

**STUDI KOMPARASI AKHLAK SISWA YANG TINGGAL
DI LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN
PESANTREN MTS MIFTAHUL ULUM PUCANG
MADIUN TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI



Oleh

PUTRA HIDAYATULLOH

NIM. 201190224

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Hidayatulloh, Putra. 2023. *Studi Komparasi Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Pesantren MTs Miftahul Ulum Pucang Madiun Tahun Ajaran 2022/2023.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.

Kata Kunci: Komparasi Akhlak, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Pesantren.

Akhlak merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh setiap manusia. Lingkungan merupakan faktor utama pembentukan akhlak pada setiap manusia, jika lingkungannya baik maka kemungkinan besar akhlak yang tercerminpun akan baik pula. Dan sebaliknya, jika lingkungannya tidak baik maka kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap akhlak masyarakat tersebut, tapi akhlak dapat diubah jika manusia berusaha bersungguh-sungguh untuk mengubahnya menjadi lebih baik. Asumsi awal dari penelitian ini adalah akhlak siswa yang tinggal di lingkungan pesantren lebih baik dari siswa yang tinggal di lingkungan keluarga, karena dalam lingkungan pesantren terdapat program aktivitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya. Sedangkan siswa yang tinggal di rumah tidak memiliki jadwal yang terstruktur dan masih bergantung kepada orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga, akhlak siswa yang tinggal di lingkungan pesantren, dan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan akhlak antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei - Oktober 2023 di MTs Miftahul Ulum Pucang Madiun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan angket dengan sampel siswa sebanyak 64 orang. Sedangkan untuk analisa, peneliti menggunakan teknik komparasi Uji Beda (*t-test*) T-test sampel bebas (*Independent Sample T Test*), namun sebelumnya, data diuji validitas dan reabilitas terlebih dahulu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*.

Secara umum akhlak siswa MTs Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan keluarga berada pada tingkat baik (frekuensi 23 dengan prosentase 71,875%). Hal ini berdasarkan hasil hitungan nilai dari data pada table 4.1 dari hasil angket dalam penelitian. Secara umum akhlak siswa MTs Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan pesantren berada pada tingkat baik (frekuensi 21 dengan prosentase 65,625%). Hal ini berdasarkan hasil hitungan nilai dari data pada table 4.2 dari hasil angket dalam penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hipotesis nihil (tidak terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren) *diterima* atau *disetujui*. Karena diketahui bahwa t_0 sebesar 0,943; sedangkan $t_t = 2,000$ maka t_0 lebih kecil dari t_t .



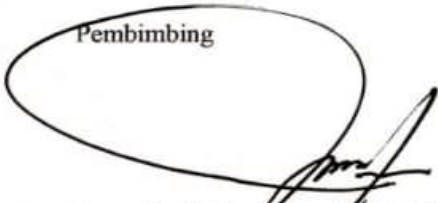
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Putra Hidayatulloh
NIM : 201190224
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Studi Komparasi Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Pesantren Mts. Miftahul Ulum Pucang, Madiun Tahun Ajaran 2022/2023

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian mnaqasah

Pembimbing


Pangih Wahyu Nugroho, M.Pd
NIP. 198808242020121013

Ponorogo, 03 Oktober 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Putra Hidayatulloh
NIM : 201190224
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Studi Komparasi Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Pesantren MTs Miftahul Ulum Pucang Madiun Tahun Ajaran 2022/2023

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 1 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 10 November 2023

Ponorogo, 10 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 19680905199031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
Penguji I : Dr. Muhammad Ali, M.Pd.
Penguji II : Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putra Hidayatulloh
NIM : 201190224
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Studi Komparasi Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Pesantren MTs Miftahul Ulum Pucang Madiun Tahun Ajaran 2022/2023

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 November 2023

Penulis


Putra Hidayatulloh

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putra Hidayatulloh
NIM : 201190224
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Studi Komparasi Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Pesantren MTs Miftahul Ulum Pucang Madiun Tahun Ajaran 2022/2023

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 08 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Putra Hidayatulloh

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Akhlak.....	8
a. Pengertian Akhlak.....	8
b. Jenis-jenis Akhlak.....	9
c. Indikator Akhlak.....	11
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak.....	16
e. Peran Lingkungan Dalam Membentuk Akhlak Anak.....	17
2. Siswa.....	19
a. Pengertian Siswa.....	19
b. Tahap Perkembangan Akhlak.....	21
3. Lingkungan Keluarga.....	23
a. Pengertian Lingkungan Keluarga.....	23
b. Fungsi dan Peranan Keluarga.....	25

c.	Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa.....	26
d.	Pembinaan Akhlak Dalam Keluarga.....	28
4.	Lingkungan Pesantren	31
a.	Pengertian dan Sejarah Pesantren	31
b.	Tujuan Pesantren	32
c.	Elemen-elemen Pesantren	33
d.	Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Akhlak Siswa.....	36
e.	Pembinaan Akhlak Dalam Pesantren.....	37
	B. Kajian Penelitian Terdahulu	39
	C. Hipotesis Penelitian	41
	BAB III METODE PENELITIAN	42
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
	C. Populasi dan Sampel Penelitian	43
	D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	44
	E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	45
	F. Validitas dan Reliabilitas	48
	G. Teknik Analisis Data	52
	BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
	A. Deskripsi Data	57
	B. Statistik Inferensial	62
1.	Uji Asumsi.....	62
2.	Uji Hipotesis dan Interpretasi	64
	C. Pembahasan.....	66
	BAB V PENUTUP.....	70
	A. Simpulan.....	70

B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk memberikan arahan atau bantuan kepada siswa dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohaninya sehingga mereka dapat menjadi dewasa dan mencapai tujuan mereka serta mampu menangani tugas sehari-hari secara mandiri. Dalam kehidupan, pendidikan mempunyai tujuan yang sangat penting. Setiap aspek masyarakat kini sepakat mengenai pentingnya dan nilai pendidikan. Tampaknya tidak ada seorang pun yang membantah, apalagi menolak, nilai pendidikan bagi masyarakat dan masyarakat secara keseluruhan saat kita menghadapi berbagai perubahan.¹

Pendidikan yang mengikuti kerangka kerja prinsip-prinsip Islam disebut sebagai pendidikan Islam. Landasan pendidikan Islam adalah Al-Quran, Sunnah, dan pendapat ulama.² Pembentukan akhlak mulia adalah salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Tujuan ini merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam. Al-Ibrasyi menjelaskan bahwa pembentukan akhlak karimah dalam diri manusia merupakan tujuan tertinggi pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam memandang akhlak sebagai tujuan utama dan paling terpuji.³

Oleh karena itu, meskipun ilmu pengetahuan memiliki tempat yang penting dan tinggi dalam konsep pendidikan Islam, ilmu pengetahuan bukanlah tujuan itu sendiri. Tujuan ilmu pengetahuan digariskan berdasarkan tuntunan wahyu, sebab ilmu pengetahuan itu sendiri berasal dari wahyu. Ilmu pengetahuan memperoleh maknanya yang hakiki jika ia mampu menghantarkan manusia (penuntut ilmu) kepada tujuannya yang hakiki pula,

¹ Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 1.

² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 1.

³ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Banda Aceh: Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, 2019), 1.

yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah, dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaqul karimah*). Karena itu akhlak menempati posisi penting, bahkan sentral dalam pendidikan Islam. Hal ini merupakan kelanjutan logis dari pernyataan Nabi Saw. sendiri bahwa beliau diutus membawa agama Islam ke dunia ini untuk menyempurnakan keluhuran akhlak budi manusia.

Selain itu, pendidikan secara konsisten memainkan peran utama dalam mendorong kemajuan manusia dan menghasilkan kekuatan yang berjuang untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam layak untuk dipertimbangkan karena telah menghasilkan kontribusi yang bertahan lama di bidang ilmu pengetahuan, seni, moralitas, dan bidang-bidang lainnya. Akhlak sangat penting bagi siswa karena mereka membutuhkan arahan atau bimbingan untuk membuat keputusan mereka sendiri, mengembangkan identitas mereka menuju kepribadian yang matang dengan filosofi kehidupan yang terpadu, dan mencegah konflik peran yang pasti muncul selama fase transisi ini. Hal ini sebenarnya merupakan komponen penting dari jiwa itu sendiri.⁴

Anak harus diajarkan tentang akhlak ini sejak mereka diberi kesempatan untuk hidup hingga akhir hayat mereka, karena ini adalah tempat berlindung di tengah-tengah kerusakan akhlak. Amoralitas dan perilaku menyimpang (penyimpangan akhlak) menjadi potret buram untuk kelangsungan hidup yang berkeadaban. Oleh karena itu, kami percaya bahwa pendidikan akhlak di rumah dan di masyarakat sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai ini kepada anak-anak di usia muda. Hal ini akan berdampak baik pada perkembangan dan perilaku manusia jika diajarkan secara serius baik di sekolah resmi maupun tidak resmi.⁵

Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah tiga kategori yang digunakan Ki Hajar Dewantara untuk membagi lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang paling utama adalah keluarga. Karena bagaimanapun juga, siswa berada dalam lingkungan keluarga. Orang tua

⁴ Tafsir, 80–81.

⁵ Mas'ud, *Akhlaq Tasawuf: Membangun Keseimbangan Antara Lahir & Batin* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 92–93.

bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak dan berkualitas kepada anak-anak mereka. Orang tua tidak bertanggung jawab jika mereka mengabaikan pendidikan anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya lingkungan keluarga dalam menentukan perilaku dan kepribadian anak.⁶

Seorang anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan rumah. Anak-anak dapat menghabiskan waktu dua kali lebih banyak di rumah dibandingkan dengan waktu yang mereka habiskan di sekolah, yaitu lima atau enam jam setiap harinya. Besarnya peluang dan frekuensi interaksi ini akan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Dampaknya biasanya menguntungkan jika banyak kesempatan yang diisi dengan hal-hal yang bermanfaat bagi perkembangan anak dan sangat bermakna. Namun, dampaknya bisa berbeda jika kesempatan-kesempatan tersebut hilang, terutama jika diisi dengan kegiatan yang tidak mendukung perkembangan anak.⁷

Pembentukan akhlak anak, keterarahan perilakunya, dan keseimbangan sikap serta wataknya, semuanya sangat dipengaruhi oleh sekolah (lembaga pendidikan seperti pesantren dan sejenisnya), demikian menurut Syihabuddin. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki arti penting setelah lingkungan keluarga. Sekolah/Madrasah merupakan lembaga pendidikan terpenting kedua setelah keluarga, mengingat semakin banyaknya orang tua yang melimpahkan tugasnya kepada lembaga sekolah seiring dengan meningkatnya kebutuhan anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran didalam keluarga.⁸

Pondok pesantren banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Ini dapat dilihat dari output (alumni pondok pesantren) yang memang dikader untuk menjadi para ahli ilmu-ilmu agama Islam (ulama)

⁶ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, Dan Aplikasi* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2014), 61.

⁷ Rahmat, 47.

⁸ Dudung Rahmat Hidayat, *Akhlak Sufi Kajian Kitab Sirrul Asrar Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani* (Jawa Barat: Royyan Press, 2014), 8.

sekaligus dikader untuk menjadi manusia-manusia yang berkepribadian mulia (*berakhlaq al-karimah*). Selain itu, pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran yang berupaya mencetak para santrinya untuk dapat hidup mandiri, sederhana dan ahli dalam beribadah.⁹

Menurut Hidayat, sekolah (pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya) merupakan wahana kegiatan dan proses pendidikan, pembelajaran dan latihan. Di sekolah nilai-nilai etik, akhlak, mental, spiritual, perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan dan ketrampilan ditabur, ditanam, disiram, ditumbuhkan dan dikembangkan.¹⁰ Ada beberapa nilai fundamental pendidikan pesantren yang selama ini jarang dipandang antara lain: (1) komitmen untuk *tafaquh fi addin*, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran agama; (2) pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*); (3) pendidikan integratif dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan nonformal pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis; (5) adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggung jawab; (6) dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.¹¹

Asumsi awal dari penelitian ini adalah akhlak siswa yang tinggal di lingkungan pesantren lebih baik dari siswa yang tinggal di lingkungan keluarga, karena dalam lingkungan pesantren terdapat program aktivitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu guru, mutu pengelola, mutu program pilihan, mutu pendamping, mutu pengasuh, mutu manajemen, dan mutu lainnya). Akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa yang tinggal di pesantren memiliki nilai kognitif serta akhlak yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tinggal di rumah.

⁹ Al Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenhannya* (Padang: UNP Press Padang, 2015), 30.

¹⁰ Hidayat, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, 118.

¹¹ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Peantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 5.

Dari perbedaan tempat tinggal tersebut tentu akan memiliki perberbedaan pula dalam akhlaknya, sebab pendidikan akhlak di pondok pesantren dengan pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga memiliki cara dan penekanan yang berbeda dalam penanaman akhlak terhadap anak. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengomparasikan akhlak siswa dari dua kelompok tempat tinggal tersebut. Oleh karena itu penulis memilih judul “Studi Komparasi Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Pesantren MTs Miftahul Ulum Pucang Madiun Tahun Ajaran 2022/2023” untuk mengetahui gambaran tentang ada atau tidaknya perbedaan akhlak antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di lingkungan keluarga.

B. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan keluarga?
2. Bagaimanakah akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan pesantren?
3. Adakah perbedaan akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan keluarga.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan pesantren.

3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berharap bahwa tujuan penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan bagi sebuah lembaga sekolah tentang pentingnya sarana prasarana dan lingkungan sekolah sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau sebagai masukan untuk lebih meningkatkan lagi fasilitas sarana prasarana dan lingkungan sekolah yang lebih baik dan memadai.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi guru supaya lebih baik lagi dalam memberikan sarana prasarana dan lingkungan belajar untuk peserta didik.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan awal dalam penelitian selanjutnya yang lebih mendalam khususnya pentingnya sarana prasarana dan lingkungan sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman lembar persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman persembahan,

halaman motto, halaman abstrak, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah:

Bab I: Pendahuluan, yang menerangkan tentang gambaran umum tentang kerangka berpikir dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan..

Bab II: Kajian kepustakaan pada bab ini akan dipaparkan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian. Kajian teori disini memaparkan tentang teoritis yang terkait dengan perbedaan akhlak antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren (Studi Komparasi Siswa MTs. Miftahul Ulum, Pucang, Madiun). Bab ini berfungsi untuk landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh.

Bab III: Berisikan sebuah metode penelitian yang mempunyai fungsi untuk menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian skripsi ini meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan: berisi data-data pengolahan hasil penelitian yang mencakup deskripsi statistik, statistik inferensial mulai dari uji asumsi dan uji hipotesis dan interpretasi, serta pembahasan.

Bab V: Berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai acuan dan data yang dihasilkan dalam penyusunan penelitian ini akan dicantumkan kepustakaan dan lampiran-lampiran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq* (أَخْلَاقٌ) yang merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq* (خُلِقَ) yang berarti perangai, akhlak,¹² tabiat, budi pekerti.¹³ Kata *akhlaq*, jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa* (خ - ل - ق), jika digabung (*khalaaqa*) berarti menciptakan. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.¹⁴

Sedangkan secara istilah, Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak ialah:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصَدَّرَ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ

يَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رَوِيَّةٍ

(Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).

Ibn Miskawaih di dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* mendefinisikan akhlak (karakter) sebagai suatu keadaan jiwa yang mana keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 120.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 364.

¹⁴ Zulfikli and Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 3.

mendalam.¹⁵ Lebih lanjut Ibn Miskawaih menjelaskan, keadaan tersebut ada dua jenis. *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Seperti pada orang yang mudah sekali marah karena hal yang paling kecil, atau takut menghadapi insiden yang paling sepele. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena diperimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, melalui praktik terus menerus, menjadi karakter (akhlak).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak ialah suatu sifat atau keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan atau tindakan yang tanpa didahului dengan proses berpikir dan dilakukan dengan mudahnya.

b. Jenis-jenis Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua jenis yaitu akhlak tercela (*akhlak madzmumah*) dan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*).

1) Akhlak Tercela

Menurut Ahmad Amin, sempitnya cara pandang dan pengalaman, serta besarnya ego yang dimiliki menjadi penyebab buruknya akhlak. Imam Ghazali menambahkan, akhlak yang tercela ini disebut dengan sifat *muhlikat*, yaitu segala perbuatan manusia yang dapat mengakibatkan kehancuran dan kehancuran diri sendiri. Hal tersebut bertentangan dengan fitrah manusia yang selalu mengarah kepada kebaikan.¹⁶

Kemudian Al-Ghazali menerangkan empat hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat).¹⁷

a) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia).

¹⁵ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, Terj. Dari Tahdzib al-Akhlaq*, trans. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), 56.

¹⁶ Hidayat, *Akhlak Sufi Kajian Kitab Sirrul Asrar Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani*, 15.

¹⁷ Hidayat, 15.

- b) Manusia, selain mendatangkan kebaikan manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri dan anak. Karena kasih sayang terhadap mereka, misalnya, bisa menyebabkan orang mengabaikan kewajibannya terhadap Tuhan dan sesamanya.
 - c) Setan (iblis), adalah musuh terbesar manusia, yang menggoda manusia untuk berbuat jahat dan berpaling dari Tuhan.
 - d) Nafsu, yang kadang-kadang baik (*muthmainah*) dan kadang-kadang buruk (*amarah*), namun biasanya nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.
- 2) Akhlak Terpuji

Al-Ghazali menegaskan, berakhlak mulia atau terpuji adalah menjauhi segala amalan tercela yang telah digariskan dalam agama Islam dan menjaga jarak terhadapnya, serta mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta mengamalkan dan mencintainya.¹⁸

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang berbuat baik, di antaranya sebagai berikut:

- a) Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain,
- b) Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela,
- c) Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani),
- d) Mengharap pahala dan sorga,
- e) Mengharap pujian dan takut azab Tuhan,
- f) Mengharap keridhaan Allah semata.¹⁹

¹⁸ Hidayat, 18.

¹⁹ Hidayat, 18.

c. Indikator Akhlak

1) Akhlak Kepada Allah SWT.

Beberapa akhlak yang sudah menjadi kewajiban bagi kita sebagai makhluk kepada kholiq-Nya, diantaranya:²⁰

- a) Beribadah kepada Allah SWT., beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan perintah-Nya merupakan salah satu akhlak yang diwajibkan bagi kita sebagai makhluk-Nya terhadap Allah SWT. Seorang muslim yang beribadah menunjukkan ketaatannya terhadap petunjuk Allah SWT.
- b) Berzikir kepada Allah SWT., yaitu tindakan mengingat Allah SWT. baik secara lisan maupun dalam hati, dalam berbagai keadaan. Dzikir kepada Allah SWT. adalah sumber ketenangan dan kedamaian.
- c) Berdo'a kepada Allah SWT., yaitu memohon kepada-Nya segala sesuatu. Karena doa merupakan pengakuan akan keterbatasan seseorang dan penerapan prinsip-prinsip akhlak dalam kehidupan seseorang, maka doa merupakan hal yang inti dalam ibadah.
- d) *Tawakkal* kepada Allah SWT., yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dan menanti hasil pekerjaan atau akibat dari suatu keadaan.

Seorang muslim harus menjunjung tinggi akhlaknya terhadap Allah SWT dan tidak mengotorinya melalui perbuatan syirik. Sahabat Ismail bin Umayyah pernah meminta nasihat kepada Rasulullah SAW, lalu Rasulullah SAW memberinya nasihat singkat dengan mengingatkan yang artinya:

“Janganlah kamu menjadi manusia musyrik, menyekutukan Allah SWT. dengan sesuatupun, meski kamu harus menerima resiko

²⁰ Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri, 7-8.

kematian dengan cara dibakar hidup-hidup atau tubuh kamu dibelah menjadi dua". (HR. Ibnu Majah).²¹

2) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Adapun Kewajiban kita terhadap diri sendiri dari segi akhlak, di antaranya:

a) Sabar

Sabar, yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap keadaannya. Ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah, waktu itulah sabar diungkapkan.

b) Syukur

Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas nikmat Allah SWT yang tak terukur. Syukur ditunjukkan melalui ucapan dan perbuatan. Mengucapkan syukur dengan lisan adalah dengan mengucapkan "Alhamdulillah", sedangkan bersyukur dengan perbuatan adalah dengan memanfaatkan karunia Allah SWT sesuai dengan syariat-Nya.

c) *Tawadu'*

Tawadu', yang berarti kerendahan hati, mengacu pada memperlakukan semua orang dengan hormat, tanpa memandang usia, kekayaan, atau status. Sikap *tawadu'* melahirkan ketenangan pikiran, ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri serta dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.²²

d) Menunaikan amanah

Amanah adalah salah satu komponen akhlak karimah. Seorang muslim mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi amanah. Seorang muslim berpandangan bahwa amanah harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

²¹ Ibid. 8.

²² Ibid. 8.

e) Hidup hemat

Sikap pengelolaan kekayaan yang bijaksana adalah berhemat. Orang yang hemat tidak akan menghambur-hamburkan uang untuk membeli barang. Islam sangat menjunjung tinggi sifat hemat. Mengajak umat senantiasa hidup dalam kesederhanaan, mendorong mereka untuk menyimpan sebagian hartanya dan menjaganya agar tetap dalam kondisi baik untuk digunakan pada saat dibutuhkan.²³

f) Malu

Malu dalam pembahasan ini adalah sesuatu yang diperbuat bertentangan dengan norma agama. Malu karena Allah atau malu karena melanggar hukum-hukum Allah. Dari itu, seorang Mukmin menjadikan malu sebagai pakaian dalam hidupnya.²⁴

3) Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga berkembang ketika anggota keluarga menunjukkan kasih sayang mereka melalui komunikasi. Akhlak kepada ibu bapak adalah berbakti kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Beberapa contoh bagaimana seseorang menunjukkan bakti kepada ibu dan ayah adalah: berbicara kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan kebaikan, mengikuti instruksi mereka, meringankan sebagian beban mereka, dan menafkahi mereka ketika mereka sudah lanjut usia dan tidak mampu bekerja.

Komunikasi yang didorong oleh kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh semua anggota keluarga. Orang tua akan secara alami memiliki kewibawaan jika interaksi mereka dengan anak-anaknya diwarnai dengan kasih sayang. Sebaliknya, kepercayaan orang tua

²³ Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 64.

²⁴ Gade, *Ibid.* 66.

terhadap anak-anak mereka akan tumbuh. Oleh karena itu, prinsip utama dalam semua komunikasi keluarga haruslah kasih sayang. Saling keterikatan, kedekatan, dan keterbukaan di antara anggota keluarga akan muncul dari komunikasi semacam ini, menutup jarak di antara mereka. Hasilnya, rumah bukan hanya sekedar tempat tinggal bagi penghuninya, tapi rumah adalah tempat yang tentram dan menyenangkan. Melalui komunikasi tersebut, pendidikan juga dilakukan di dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak sebagai pondasi pendidikan yang akan diterimanya kelak.

4) Akhlak kepada Sesama Manusia

Memiliki akhlak yang baik terhadap sesama pada hakikatnya merupakan bentuk kasih sayang dan buah dari keimanan yang sejati, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: “*Dari Abu Hurairah ra, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda, mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya. Dan yang paling baik diantara kamu ialah mereka yang paling baik terhadap isterinya*”. (HR. Ahmad).

Diantara akhlak-akhlak itu adalah:

a) *Husnudzan*

Berasal dari lafal *husnun* (baik) dan *al-Dzannu* (Prasangka). *Husnudzan* berarti prasangka, perkiraan, dugaan yang baik. Lawan kata dari *husnudzan* adalah *su'udzan*, yang berarti berprasangka buruk terhadap seseorang.

b) *Thawadu'*

Tawadu' berarti sikap rendah hati. Orang yang *tawadu'* adalah orang yang merasa dirinya rendah dalam pergaulan. Lawan kata dari *tawadu'* adalah *takabbur* atau sombong. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “*Barangsiapa rendah hati kepada saudaranya semuslim maka Allah SWT. akan mengangkat derajatnya, dan barangsiapa mengangkat diri*

terhadapnya maka Allah SWT. akan merendharkannya” (HR. Ath-Thabrani).

c) *Tasamuh*

Tasamuh berarti toleransi, saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Allah SWT. berfirman: “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*” (Qs. Al-Kafirun: 6). Ayat tersebut menjelaskan bahwa masing-masing pihak bebas melaksanakan ajaran agama yang diyakini.

d) *Ta'awun*

Ta'awun berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu dengan sesama manusia.²⁵

e) Saling Mencintai dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang dalam istilah Arab dikenal sebagai “*mahaabbah*”, yang berarti saling mencintai dan menyayangi. Setiap jiwa manusia dikaruniai rasa cinta dan kasih sayang satu sama lain. Cinta dan kasih sayang dalam kalimat ini tidak berorientasi pada nafsu atau syahwat. Melainkan perasaan batin yang mengharapkan keridhaan agama.²⁶

f) Menegakkan Keadilan

Keadilan di sini berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya atau memberikan sesuatu kepada yang berhak. Dalam interaksi sosial, keadilan perlu ditegakkan agar tercipta suasana damai, terhindar dari rasa saling membenci, dan dalam konteks bernegara tidak terjadi gejolak.²⁷

g) Jujur

Kejujuran merupakan konsep dasar yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya, kejujuran

²⁵ *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, 11–12.

²⁶ Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 69–70.

²⁷ Gade, 73–74.

merupakan sifat dasar sejak manusia dilahirkan oleh orang tuanya.²⁸

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa ada jenis akhlak tertentu yang didasari oleh ego. Nafsu memiliki pengaruh terhadap akhlak semacam ini. Di antara yang lain, Nitsche mengungkapkan perspektif akhlak ini. Akhlak yang ideal adalah akhlak yang mengalir dari nilai-nilai Ilahiyah dan kesadaran pribadi, yang kemudian mengilhami ketakwaan. Ketika meninjau akhlak secara psikologis, seseorang berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip berikut:²⁹

1) *Insting* (*gharizah*/naluri).

Manusia dilahirkan dengan seperangkat tabi'at, atau naluri. Para peneliti di bidang psikologi menjelaskan bahwa naluri berfungsi sebagai kekuatan pendorong di balik perilaku, seperti dorongan untuk makan, naluri seksual, naluri keibuan (kasih sayang orang tua kepada anaknya dan sebaliknya), kesadaran akan adanya Tuhan, dan naluri mempertahankan diri (naluri berkelahi/berkelahi).

2) Adat kebiasaan

Adat kebiasaan adalah perilaku manusia yang biasanya dilakukan dengan cara berulang-ulang, seperti makan, tidur, berpakaian, dan sebagainya.

3) *Wirotshah* (keturunan)

Setiap suku, negara, dan wilayah mengakui pentingnya peran keturunan, meskipun tidak mutlak. Ada tiga jenis warisan yang berbeda: warisan yang unik bagi manusia, warisan dari suku atau bangsa, dan warisan dari orang tua.

4) *Milieu* (faktor lingkungan)

²⁸ Gade, 75.

²⁹ Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: IAIB Press, 2015), 45–46.

Lingkungan manusia adalah segala sesuatu yang melingkungnya dari negeri, samudra, lautan, pulau, dan dataran. Ada dua jenis lingkungan: lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

5) Kehendak

Suatu perbuatan ada yang berdasarkan kehendak dan ada juga yang tidak dengan kehendak. Menulis, membaca, berbicara adalah perbuatan yang berkecenderungan dengan kehendak. Sedangkan detik hati, bernafas, dan gerak mata merupakan perbuatan yang berdasarkan bukan atas dasar kehendak. Keinginan yang kuat disebut troghbah, dan kehendak ini disebut juga dengan azam yang kemudian diikuti dengan perbuatan/tindakan. Perbuatan hasil dari kehendak mengandung perasaan, keinginan, pertimbangan, dan azam yang disebut juga dengan kehendak.

6) Pendidikan

Dalam dunia pendidikan sangat mempengaruhi jiwa peserta didik yang mengarahkannya pada perkembangan kepribadian. Oleh karenanya tenaga pendidik profesional harus diadakan, demikian juga materi pengajaran yang sesuai, bahkan metodologi pengajaran dan pendidikan sangat perlu diperhatikan dalam proses pengajaran dan pendidikan. Dalam kaitan ini, suasana lingkungan pendidikan pun sangat potensial dalam membentuk kepribadian peserta didik.

7) Takdir

Allah telah memberikan takdir yang pasti bagi segala sesuatu di alam semesta (makhluk). Seseorang ditakdirkan untuk memiliki sifat-sifat tertentu, seperti kecerdasan, sifat keras, kelembutan, pelupa, dan lain sebagainya. sehingga faktor-faktor tersebut berdampak pada nilai-nilai dan kepribadian seseorang.

e. Peran Lingkungan Dalam Membentuk Akhlak Anak

Kepribadian anak-anak berbeda, terus berkembang, dan selalu berubah. Proses pembentukan kepribadian anak paling tidak dipengaruhi oleh tiga aspek lingkungan, antara lain: keluarga, lembaga pendidikan

dan masyarakat. Secara berdampingan ketiganya membentuk satu kesatuan yang padu di dalam struktur sosial yang secara terbuka dan berkesinambungan terlibat dalam pertumbuhan anak muda. Seorang anak muda menghadapi realitas yang terjadi di keluarga, sekolah, dan masyarakat setiap hari. Kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁰

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan pendidikan yang utama dan pertama adalah keluarga. Disebut sebagai yang utama karena anak-anak menghabiskan sebagian besar hidup mereka di dalam keluarga, di mana mereka memperoleh sebagian besar pendidikan mereka, dan dikatakan sebagai yang pertama karena di sinilah anak-anak memperoleh pendidikan dan pengawasan. Menetapkan dasar-dasar pendidikan akhlak dan agama adalah tanggung jawab utama keluarga dalam hal pendidikan anak.³¹ Lingkungan pertama dan terdekat seseorang adalah keluarga. Kepribadian seseorang dapat berkembang di dalam keluarga. Tergantung pada bagaimana individu yang menerapkannya berperilaku, kepribadian dapat mengarah pada evaluasi yang menguntungkan atau merugikan.³²

2) Lingkungan Sekolah

Lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian islami anak-anak. Jika kurikulum lembaga pendidikan Islam memasukkan aspek afektif ini sebagai komponen fundamental dalam perancangan tujuan pendidikan, maka karakter siswa akan berkembang dengan baik. Pondok pesantren, roudlotul athfal, madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam adalah beberapa contoh lembaga pendidikan Islam.³³

³⁰ Eni Purwati and dkk, *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), 177.

³¹ Purwati, 186.

³² *Akhlak Tasawuf*, 8.

³³ Purwati, *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*, 187.

Menurut Syihabuddin, setelah lingkungan keluarga, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang paling besar pengaruhnya dan paling signifikan dalam membentuk akhlak anak, sikap dan karakternya.³⁴

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat, khususnya masyarakat yang menghargai ajaran Islam, turut memberikan kontribusi bagi anak dalam memahami makna hidup, mempraktekkan ajaran Islam, rajin beramal, cinta damai, suka menyambung ukhuwah islamiyah. Ada dua metode untuk mengkategorikan pengaruh masyarakat terhadap perkembangan karakter anak. Yang pertama adalah adanya masyarakat yang alamiah dan terbuka. Yang kedua adalah peran masyarakat yang terlembaga dalam organisasi-organisasi sosial.³⁵

Akhlak bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan, melainkan hasil dari pendidikan dan kebiasaan yang dimulai sejak kecil. Oleh karena itu, akhlak seseorang sangat dibentuk oleh keluarga, masyarakat, dan sekolah. Lingkungan kampus akan menjadi puncak dari pengembangan karakter ini. Karena itu, lingkungan kampus harus dibuat sebaik mungkin sebagai media pengembangan karakter positif bagi calon-calon pemimpin di masa depan.³⁶

2. Siswa

a. Pengertian Siswa

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik

³⁴ Hidayat, *Akhlak Sufi Kajian Kitab Sirrul Asrar Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani*, 8.

³⁵ Purwati, *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*, 187.

³⁶ Abd. Rozak A. Sastra, ed., *Akhlak Multi Aspek* (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2016), 21.

adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.³⁷

Menurut Hasbullah, salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan proses pendidikan adalah siswa itu sendiri sebagai peserta didik. Proses pengajaran tidak akan ada tanpa adanya siswa. Dasar pemikirannya adalah bahwa guru hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan siswanya, sedangkan siswa sendirilah yang membutuhkan pengajaran.³⁸

Disisi lain Sudarwan Danim mengklarifikasi bahwa siswa juga dianggap sebagai individu yang belum dewasa dengan berbagai potensi dasar yang perlu dikembangkan. Potensi tersebut biasanya terdiri dari tiga kategori, yaitu potensi kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Pengertian peserta didik dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam akan dijelaskan sebagai berikut:³⁹

1) *Muta'allim*

Muta'allim adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. *Muta'allim* erat kaitannya dengan *mu'allim* karena *mu'allim* adalah orang yang mengajar, sedangkan *muta'allim* adalah orang yang diajar.

2) *Mutarabbi*

Mutarabbi adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh dan orang yang dipelihara. Defenisi *Mutarabbi* adalah lawan dari defenisi *murabbi* yaitu pendidik, pengasuh. Sedangkan *mutarabbi* adalah yang dididik dan diasuh.

3) *Muta'addib*

Muta'addib adalah orang yang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang dididik untuk menjadi orang yang baik dan berbudi. *Muta'addib* juga berasal dari *muaddib* yang artinya mendidik dalam

³⁷ Hidayat, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, 91.

³⁸ Hidayat, 91.

³⁹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)* (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2016), 139-40.

hal tingkah laku peserta didik. Jadi, *mutaaddib* adalah orang yang diberi pendidikan tentang tingkah laku.

b. Tahap Perkembangan Akhlak

Pada dasarnya Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* tidak menyebutkan secara langsung tahapan perkembangan akhlak berdasarkan angka pada usia anak. Al-Ghazali hanya menyebutkan tahapan perkembangan akhlak berdasarkan konsep *tamyiz* (tahap anak sudah memiliki kemampuan membedakan yang baik dan benar) dan *baligh* (dewasa). Namun untuk memudahkan pemahaman mengenai tahapan perkembangan akhlak, peneliti membagi menjadi tiga tahapan berdasarkan usia anak. Pembagian tahapan ini sesuai dengan penjelasan AlGhazali secara tersirat dalam teks kitab *Ihya Ulumuddin* bab *riyadhah an-nafs* (pelatihan jiwa). Karena konsep *tamyiz* antara satu anak berbeda dengan anak yang lainnya, maka peneliti mengikuti referensi yang menjelaskan kisaran usia *tamyiz* dan *baligh* sesuai dengan jumhur ulama.⁴⁰

1) Anak (Tahapan Pertama: Lahir sampai 7 tahun)⁴¹

Al-Ghazali menegaskan bahwa perkembangan akhlak seorang anak dimulai sejak lahir dan berlangsung hingga mereka berusia tujuh tahun. Mengajarkan etika pada anak sejak usia dini adalah ide yang sangat bagus. Karena perkembangan kognitif mereka yang belum matang, anak-anak pada usia ini masih menerima dunia melalui stimulus, imitasi, dan respon. Salah satu contoh stimulus yang diberikan orang tua adalah pengembangan perilaku positif, termasuk kebiasaan makan. Ketika orang tua membiasakan anak dengan kebiasaan makan yang positif, seperti makan dengan tangan kanan, membaca dengan suara keras sebelum makan, dan perilaku

⁴⁰ Fransiska Anggraini, "Psikologi Perkembangan Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab *Ihya' Ulumuddin* Bab *Riyadhah An-Nafs*)," *Jurnal Syntax Transformation* 1 No. 7 (2020): 318.

⁴¹ Anggraini, 318.

lainnya, maka anak akan meniru dan menunjukkan perilaku makan yang serupa dengan orang tuanya.

2) Remaja (Tahapan Kedua: 7-15 tahun)⁴²

Pengawasan orang tua harus ditingkatkan ketika anak mencapai tahap tamyiz, atau ketika anak sudah bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, yang biasanya terjadi pada usia 7 tahun ke atas. Meskipun masih belum sempurna, perkembangan kognitif anak sudah lebih maju di usia 7 tahun ke atas, kira-kira sampai 15 tahun. Anak-anak sudah mampu berpikir konkret. Ketika orang tua menjelaskan kepada anak-anak mereka mengapa mereka harus bertindak baik dan tidak boleh berperilaku buruk, mereka sudah memahami. Namun, perkembangan akhlak pada tahap kedua ini masih melalui peniruan, pendidikan akhlak melalui pengulangan dan pembiasaan masih terus dilakukan untuk membangun nilai-nilai akhlak yang terpuji.

Tahap ini anak harus diajarkan atas segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan dibiasakan untuk beribadah kepada Allah, seperti sholat, puasa Ramadhan, yang merupakan kewajiban bagi manusia yang beragama Islam. Ditanamkan rasa takut dengan perbuatan tercela seperti mencuri, makan makanan yang haram, berhianat, berbohong, berbuat keji dan perbuatan tercela lainnya yang biasa dilakukan oleh anak-anak.

3) Dewasa (Tahapan Ketiga: 15 tahun ketas)⁴³

Pada usia 15 tahun ketas merupakan usia *baligh* (dewasa) seorang anak, artinya pada usia 15 tahun seharusnya anak sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman serta kebiasaan perilaku yang terpuji. Karena perilaku terpuji tersebut selalu diulang-ulang dan dibiasakan maka perilaku terpuji tersebut sudah melekat sehingga anak memiliki respon yang spontan. Memiliki pemahaman

⁴² Anggraini, 319.

⁴³ Anggraini, 320.

dan pemikiran mengenai konsekuensi dari setiap perbuatan, bahwa apa yang dilakukan merupakan konsep diri sebagai hamba Allah sehingga setiap perilakunya disesuaikan dengan syariat Islam dan sudah menjadi tabiat (karakter), sehingga anak akan senantiasa memiliki akhlak yang terpuji.

Tahapan perkembangan akhlak yang ketiga adalah hasil dari pembentukan akhlak pada tahap yang pertama dan kedua. Pada tahap ketiga ini peran penalaran mulai tersamar, bukan berarti tidak penting atau tidak berfungsi, tetapi lebih kepada ketika ada stimulus maka responnya sudah berupa respon yang spontan dan ajeg dikarenakan pembiasaan sejak dini. Sehingga memiliki adap terpuji merupakan sudah menjadi karakter.

3. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 (13) “Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”. Dilanjutkan dengan pasal 27 (1) “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”. Dengan demikian Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ini mengakui bahwa salah satu jalur pendidikan terdiri dari pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga, dalam hal ini paling pokok adalah orang tua yaitu ayah dan ibu.⁴⁴

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak. Keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap, yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Dalam lingkungan keluarga yang paling bertanggung jawab sebagai pendidik adalah orang tua. Ramayulis

⁴⁴ Masnur Alam, *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Masa Kini Dan Mendatang* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), 144.

mengatakan secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan, orang tua lah yang paling bertanggung jawab dalam memberi pendidikan.⁴⁵

Secara harfiah, keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari individu-individu yang tinggal di sebuah rumah dengan minimal suami dan istri.⁴⁶ Menurut Abu Ahmadi, "keluarga adalah unit sosial yang terdiri dari suami dan istri, untuk melahirkan dan membesarkan anak". Keluarga diakui dalam bidang pendidikan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang dunia pendidikan mengakuinya. Meskipun memiliki banyak konotasi, keluarga disebutkan ratusan kali di seluruh Al-Quran tergantung pada situasinya. Sebagai contoh, istilah "keluarga" dalam Surat al-Baqarah ayat 126 mengacu pada warga negara suatu bangsa.⁴⁷

Lebih lanjut, dalam surat *an-Nisa'* ayat 58, keluarga didefinisikan sebagai orang-orang yang berhak mendapatkan sesuatu. Keluarga yang baik adalah keluarga yang selalu harmonis dan sesuai dengan ajaran Al-Quran dan tuntunan Rasulullah SAW. Jadi, jika keluarga hidup dengan cara seperti ini, dapat dipastikan bahwa anak-anak mereka akan dididik dalam lingkungan yang Islami, diberkahi dengan pengetahuan yang akan menjaga mereka dalam kehidupan mereka di masa depan.⁴⁸

Dasar-dasar pendidikan ditemukan di lingkungan keluarga. Pendidikan terjadi secara alamiah sesuai dengan tatanan sosial yang ada, yaitu tanpa harus dinyatakan atau dituliskan terlebih dahulu agar semua anggota mengetahui dan mengikutinya. Di sini terdapat dasar-dasar pengalaman melalui kasih sayang dan cinta, keinginan dan otoritas, serta cita-cita yang ditaati. Adanya cinta kasih dan pelaksanaan kehidupan beragama yang mewarnai kehidupan pribadi atau keluarga merupakan

⁴⁵ Alam, 144.

⁴⁶ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 146.

⁴⁷ Hidayat, 147.

⁴⁸ Hidayat, 147.

faktor utama yang menjadi dasar utama dalam pendidikan lingkungan keluarga.⁴⁹

b. Fungsi dan Peranan Keluarga

Keberadaan keluarga memiliki peran dan fungsi yang cukup banyak bagi perkembangan seorang anak. Dalam perspektif sosiologis, fungsi keluarga ini dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut:⁵⁰

1) Fungsi Biologis

Peran keluarga mengantarkan anggotanya agar dengan mudah dapat memenuhi kebutuhan dasar biologis manusia, diantaranya: pangan (makan dan minum), sandang (pakaian), papan (tempat tinggal), hubungan seksual suami-istri, dan reproduksi atau pengembangan keturunan.

2) Fungsi Ekonomis

Kepala keluarga (ayah) berkewajiban menafkahi anggota keluarganya, terutama memberi makan dan pakaian cara yang ma'ruf (baik). Sumber nafkah keluarga tentunya harus didapatkan dengan cara yang halal sesuai kadar kesanggupan kepala keluarga. Nafkah yang diperoleh dari cara yang baik akan membawa perkembangan jiwa dan fikiran anak secara baik pula.

3) Fungsi Pendidikan (Edukatif)

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang masuk pada jalur pendidikan informal. Pada pasal 27 dijelaskan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

⁴⁹ Hidayat, 148.

⁵⁰ Purwati, *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*, 179.

4) Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan komunitas kecil yang anggotanya bertanggung jawab untuk mensosialisasikan nilai-nilai kehidupan di masyarakat agar dapat diterapkan. Keluarga harus mampu mengkonversi prinsip-prinsip etika kehidupan, mengingat keluarga merupakan kekuatan penentu yang memiliki dampak signifikan terhadap kualitas generasi mendatang. Karena seorang anak lebih banyak berhubungan dengan keluarganya, terutama di usia muda, maka tugas sosialisasi dan pembentukan nilai harus diajarkan secara positif dan terarah.

5) Fungsi Perlindungan

Kehadiran keluarga tentunya akan berdampak pada keamanan dan kenyamanan anak. Keluarga menjadi perisai bagi anggotanya dari gangguan, ancaman, atau lingkungan yang kurang baik.

6) Fungsi Rekreatif

Ikatan emosional yang terjalin dalam sebuah keluarga akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia bagi masing-masing anggota keluarga. Keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya.

7) Fungsi Agama (Religius)

Keluarga bertanggung jawab untuk menanamkan prinsip-prinsip agama pada anak-anak sehingga mereka memiliki aturan hidup yang benar. Keluarga berkewajiban untuk mengajarkan, membimbing, atau membiasakan anggotanya dengan ajaran-ajaran agama yang mereka anut.

c. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa

Keluarga telah diakui sebagai lingkungan pendidikan yang utama. Hal ini menunjukkan pentingnya lingkungan keluarga dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak. Sudut pandang yang

menempatkan prioritas besar pada status dan peran keluarga bukanlah hal yang unik. Pandangan seperti ini sangat logis dan mudah dipahami karena beberapa alasan berikut ini.⁵¹

- 1) Keluarga lazimnya merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan kepada anak. Misalnya sejak anak lahir, pihak keluarga lah yang langsung menyambut dan memberikan layanan interaktif kepada anak. Hal ini diwujudkan dalam bentuk perilaku mengurus anak. Apa yang dilakukan dan diberikan oleh pihak keluarga tersebut menjadi sumber perlakuan pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik pribadi dan perilaku anak. Menurut para ahli, pengalaman hidup pada masa awal ini akan menjadi fundasi bagi proses perkembangan dan pembelajaran anak selanjutnya.
- 2) Sebagian besar waktu anak umumnya dihabiskan di lingkungan keluarga. Kalau di sekolah anak menghabiskan waktu sekitar lima atau enam jam, maka di rumah anak bias menghabiskan waktu sekitar dua kali lipat atau lebih dari itu. Besarnya peluang dan kesempatan interaksi ini akan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Jika kesempatan yang banyak ini diisi dengan hal-hal yang sangat bermakna dan positif bagi perkembangan anak maka kecenderungan pengaruhnya akan positif pula. Sebaliknya apabila kesempatan itu disia-siakan, apalagi diisi dengan hal-hal yang tidak mendukung perkembangan anak, maka pengaruhnya bisa menjadi sangat lain.
- 3) Karakteristik hubungan orangtua-anak sangat berbeda dari hubungan anak dengan pihak-pihak lainnya, misalnya guru, teman dan sebagainya. Kepada orangtua, disamping anak memiliki ketergantungan secara materi, ia juga memiliki ikatan psikologis tertentu sejak dalam kandungan sudah dibangun melalui jalinan kasih sayang dan pengaruh-pengaruh normatif tertentu. Kualitas hubungan

⁵¹ Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, Dan Aplikasi*, 47–48.

psikologis ini tidak dimiliki anak dalam berhubungan dengan orang lain, termasuk guru di sekolah.

- 4) Interaksi kehidupan orangtua dan anak di rumah bersifat asli, seadanya dan tidak dibuat-buat. Perilaku orangtua yang asli inilah cenderung akan menjadi nasihat paling bermakna bagi anak daripada nasihat kata-kata dan bentuk-bentuk nasihat formal lainnya.

d. Pembinaan Akhlak Dalam Keluarga

- 1) Pembinaan akhlak anak dengan keteladanan orang tua.

Orang tua dalam rumah tangga, adalah contoh ideal bagi anak-anaknya. Anak yang salah satu ciri utamanya adalah meniru, maka dengan sendirinya anak akan meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku orang tuanya, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun pemunculan sikap-sikap kejiwaan. Anak, meskipun memiliki kecenderungan fitrah (untuk menjadi manusia baik), namun kecenderungan itu tidak akan diterima olehnya tanpa contoh-contoh kongkrit yang terlihat olehnya. Al-Qur'an surat al-Nahl (surat ke 16) ayat 78 menjelaskan "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".⁵²

Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad anak pada usia 0 sampai dengan usia 12 atau 15 tahun, orang tua adalah model yang menjadi model utama tiruan. Anak malah sering bertingkah laku sebagai duplikat orang tua. Peugeot juga menyatakan, dalam hal gerakan-gerakan, bayi belum dapat meniru, kecuali orang tua yang meneladaninya. Suatu percobaan yang dilaksanakan secara seksama menjelaskan, bahwa anak pada umur antara 9 dan 11 bulan, ketika dicoba agar meniru gerak mata dibuka dan ditutup, ternyata ia menirunya dengan menutup dan membukanya.⁵³

⁵² Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, 150.

⁵³ Tafsir, 151.

2) Pembinaan akhlak anak dengan pembiasaan

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa anak lahir memiliki potensi dasar (*fitrah*). Dan potensi dasar (*fitrah*) itu tentunya harus dikelola. Selanjutnya, *fitrah* tersebut akan berkembang baik didalam lingkungan keluarga, manakala dilakukan usaha teratur dan terarah. Oleh karena itu, pengasuhan anak melalui metode teladan harus dibarengi dengan metode pembiasaan. Sebab, dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan belumlah cukup untuk menunjang keberhasilan upaya mengasuh anak. Keteladanan orang tua, dan dengan hanya meniru oleh anak, tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi, biasanya tidak mencapai target tetap, tepat dan benar. Sebagai contoh: mendirikan salat, jika dilaksanakan hanya meniru orang lain, tidak menjamin tercapainya ketepatan dan kebenaran aplikatif salat yang ditiru. Oleh karena itu, peniruan baru akan berhasil dengan tepat, jika dibarengi dengan pemahaman, latihan dan pembiasaan-pembiasaan seperlunya.⁵⁴

Orang tua, karena ia dipandang sebagai teladan, maka ia harus selalu membiasakan berkata benar dalam setiap perkataannya baik terhadap anggota keluarganya atau siapapun dari anggota masyarakat lainnya. Orang tua, jika ingin membiasakan sikap amanah kepada anak-anaknya, maka ia terlebih dahulu bersikap amanah. Jika orang tua ingin membiasakan anaknya bersikap kasih sayang, maka ia terlebih dahulu membiasakan untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang membuat anaknya merasakan bagaimana besarnya perbuatan yang membuat anaknya merasakan bagaimana besarnya kasih sayang, kecintaan dan belaian kasih sayang yang diberikannya. Sebaliknya, orang tua yang membiasakan berdusta dan tidak mungkin sama sekali belajar jujur dan amanah, maka anaknya pun tidak akan mungkin belajar keutamaan dan akhlak mulia.⁵⁵

⁵⁴ Tafsir, 151.

⁵⁵ Tafsir, 152.

3) Pembinaan akhlak anak dengan cerita

Metode cerita dijadikan salah satu pola pengasuhan anak dalam ajaran Islam, didasarkan bahwa, seni adalah sumber dari rasa keindahan dan bagian dari pendidikan. Demikian juga sastra, termasuk cerita, juga menjadi bagian dari keduanya. Abdul Majid mengatakan, cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra pengarang yang menyusunnya, pendongeng yang menyampaikannya, maupun penyimak yang menyimaknya. Dan seni (dalam hal ini cerita) memberi pengaruh bagi anak-anak, karena ia dapat mengasah rasa dan akal.⁵⁶

Terkait dengan tema dan kapan metode ini efektif dilaksanakan, Abdul Majid mengungkapkan para ahli kejiwaan telah mengklasifikasi jenis-jenis cerita yang lebih sesuai dengan fase-fase perkembangannya. Pertama, fase realistik yang terbatas dengan lingkungan (*al-thauru wa al-waqi'al-mahdud bi albi'ah*). Fase ini dimulai dari usia 3-5 tahun. Pada fase ini cerita yang menarik anak adalah lingkungan keluarga, cerita hewan-hewan, serta tumbuh-tumbuhan. Kedua, fase khayal bebas (*thaur al-khayal al-hurri*). Fase ini dimulai dari usia 5-9 tahun. Menurutnya, dalam fase ini anak mulai bebas dari alam semulanya yang terbatas. Ia sudah tahu bahwa anjing bisa menggigit, lebah menyengat, kucing bisa mencakar dan lain sebagainya. Kadang khayalannya melampaui batas-batas rasional, seperti bertelepon dengan telepon main-mainan, menjinjing tas menirukan ibunya dan lain sebagainya.⁵⁷

4) Pembinaan akhlak anak dengan dengan pemberian hukuman

Dalam kenyataan kehidupan berkeluarga, dapat disaksikan bahwa di antara anak ada yang sangat agresif, suka melawan, berkelahi, senang mengganggu dan berwatak sedemikian bandelnya sehingga sukar mengendalikannya melalui cara atau metode yang

⁵⁶ Tafsir, 152.

⁵⁷ Tafsir, 153.

lazim digunakan untuk sebagian besar anak-anak. Oleh karena itu, untuk mengasuh anak yang berperilaku seperti di atas, Ajaran Islam menerapkan dan membenarkan pengasuhannya dengan menggunakan metode hukuman, manakala dengan metode-metode lain tidak berhasil.⁵⁸

Pemberlakuan hukuman itu dapat dipahami, karena di satu sisi Islam menegaskan bahwa anak adalah amanat yang dititipkan Allah kepada orang tuanya. Di sisi lain, setiap orang tua yang mendapat amanah itu wajib bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengasuhannya. Untuk itu, orang tua harus melakukan segala cara (metode dan teknik), termasuk hukuman. Umpamanya dengan cara mengasingkan anak beberapa jam dari pergaulan rumah tangga, mengurungnya beberapa jam dalam kamar yang tidak berbahaya, dan cara-cara lainnya. Intinya, semua ketentuan hukuman yang memberikan nilai pendidikan, baik disiplin maupun tanggung jawab. Rasulullah Saw., berkata *“perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan salat, ketika ia berumur tujuh tahun. Dan pukullah ia, ketika usia sepuluh tahun belum salat”*. (H.R. Muslim).⁵⁹

4. Lingkungan Pesantren

a. Pengertian dan Sejarah Pesantren

Santri dan pesantren memiliki keterkaitan. Asal kata pesantren berasal dari kata santri, yang mendapat awalan pe dan akhiran an, yang keduanya menunjukkan tempat. Maka, pesantren merujuk pada sebuah tempat untuk para santri.⁶⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren adalah asrama tempat para santri belajar mengaji.⁶¹ Lembaga pendidikan Islam di Jawa dikenal sebagai lembaga pendidikan pesantren.

⁵⁸ Tafsir, 154.

⁵⁹ Tafsir, 154.

⁶⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 286.

⁶¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 677.

Sama halnya dengan sebutan dayah atau rangkang di Aceh dan surau di Minangkabau. Nama lembaga pendidikan pesantren berasal dari lembaga pra-Islam dan bukan dari warisan Timur Tengah. Kata pesantren berasal dari bahasa Tamil santri yang berarti guru ngaji. Sementara itu C.C. Berg berpendapat bahwa pesantren berasal dari kata India *shastri*, yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu.⁶²

Pesantren sudah dikenal sebagai lembaga pendidikan Hindu di Jawa sebelum kedatangan Islam. Setelah kedatangan Islam, nama tersebut diadopsi sebagai nama untuk sekolah Islam. Para pendakwah Islam awal yang secara aktif melakukan dakwah mendirikan lembaga pendidikan Islam ini. Mereka masuk ke pedalaman Jawa dan berhasil mendirikan lembaga pendidikan. Islam berkembang dari sekolah ini ke daerah lain di Jawa dan Indonesia Timur. Dengan demikian, Jawa telah memiliki lembaga pendidikan sejak abad ke-15 dan ke-16.⁶³

Sejarah berdirinya pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, dan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa Pondok Pesantren yang pertama didirikan adalah pondok Pesantren Malik Ibrahim atau terkenal dengan sebutan Syekh Maulana Magribi (wafat tanggal 12 Rabiul Awal 822 H, atau tanggal 8 April 1419 M di Gresik. Wali Songo adalah kekuatan pendorong di balik pendirian pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa. Meskipun kurikulum yang digunakan dalam kitab-kitab yang dikutip tidak jelas, dapat diperkirakan bahwa pesantren-pesantren awal ini mengikuti model Salafiah.⁶⁴

b. Tujuan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menciptakan orang-orang yang sangat sadar bahwa ajaran Islam memberikan pandangan dunia yang komprehensif. Selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki

⁶² Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 109–110.

⁶³ Sunanto, 110.

⁶⁴ Alam, *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Masa Kini Dan Mendatang*, 13.

kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).⁶⁵

c. Elemen-elemen Pesantren

Lembaga pendidikan Islam yang khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam beberapa aspek adalah pesantren, yang sering dikenal dengan sebutan pesantren pondok. Komponen-komponen fundamental dari Islam adalah: Pondok atau asrama santri, kitab-kitab klasik, masjid, kiai, dan santri. Pendirian sebuah pesantren membutuhkan kehadiran lima komponen ini, yang semuanya bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan Islam pada umumnya dan tujuan pendirian pesantren pada khususnya yaitu, pengembangan pribadi Muslim seutuhnya (*insan kamil*).

1) Pondok

Dalam tradisi pesantren pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan kiyai. Pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan masyarakat umum disekelilingnya. Bentuk bangunan pondok pada setiap pesantren berbedabeda. Ada yang didirikan oleh seorang kiyai, satu keluarga, gotong-royong para santri, sumbangan warga masyarakat, atau sumbangan dari pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren secara umum, kiyailah yang memimpin serta mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok.⁶⁶

Pesantren memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membangun pondok bagi para santrinya. Hal ini disebabkan kebanyakan mereka datang dari tempat-tempat yang jauh menggali ilmu dari kiyai dan menetap di sana dalam waktu lama. Jika dalam

⁶⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Paramadina, 1997), 27.

⁶⁶ Alam, *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Masa Kini Dan Mendatang*, 6.

sebuah pesantren terdapat santri laki-laki dan perempuan, pondok kediaman mereka dipisahkan. Ada pondok khusus bagi laki-laki dan ada pondok khusus bagi perempuan. Tempatnya dibuat berjauhan dan biasanya kedua kelompok ini dipisahkan oleh rumah kediaman kiyai, masjid dan tempat ruang belajar.⁶⁷

2) Masjid

Dalam struktur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren, karena ia merupakan tempat umum yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kegiatan kemasyarakatan. Masjid pesantren biasanya dibangun dekat rumah kediaman kiyai dan berada di tengah-tengah kompleks pesantren.⁶⁸

3) Kiyai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiyai. Kiyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu bidang agama dalam hal ini agama Islam. Keberadaan kiyai dalam pesantren sangat sentral sekali, karena ia sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Di tangan seorang kiyailah pesantren itu berada. Oleh karena itu kiyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan kiyai tidak hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren. Selain itu, tidak jarang kiyai atau ustadz adalah pendiri dan pemilik pesantren itu atau keluarga keturunannya.⁶⁹

4) Pengajaran Kitab-kitab Islam klasik

Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode sebagai berikut :⁷⁰

⁶⁷ Alam, 7.

⁶⁸ Alam, 7.

⁶⁹ Alam, 8.

⁷⁰ Alam, 9–10.

- a) Metode *Sorogan*, atau layanan Individual, yaitu bentuk belajar mengajar dimana kiyai hanya menghadapi seorang santri atau kelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan kiyai, kemudian kiyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya sampai santri benar-benar dapat membaca dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulanginya lagi.
- b) Metode *Wetonan* dan *Bandongan*, atau layanan kolektif, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kiyai membaca kitab dihadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sudah shalat berjemaah subuh atau isya. Di daerah Jawa Barat metode ini lebih dikenal dengan istilah bandongan. Dalam metode ini kiyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kiyai sambil membuat catatan penjelasan dipinggir kitabnya. Di daerah Jawa metode ini disebut "*halaqah*", yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.
- c) Metode *Musyawahar*, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keefektifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku yang telah ditentukan kiyainya. Kiyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.

Pada garis besarnya bidang-bidang ilmu dari kitab-kitab Islam klasik yang biasa diajarkan di pesantren adalah (1) Nahu, (tata bahasa Arab) dan Sharaf (sistem bentuk kata Arab), (2) Fiqh, (3) Usul Fiqh, (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid, (7) Tasawuf, (8) Cabang-cabang ilmu agama lain, seperti: Balagah dan Tarikh. Pemilihan kitab-kitab

yang diajarkan didasarkan pada tingkat-tingkat santri. Untuk tingkat dasar diajarkan kitab-kitab yang susunan bahasanya sederhana. Pada tingkat menengah disajikan kitab-kitab agak rumit bahasanya. Pada tingkat tinggi atau tingkat *takhassus* (spesialisasi) diberikan kitab-kitab yang tebal dan rumit susunan bahasanya.

5) Santri

Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolok ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri, pesantren dinilai semakin maju. Santri ada dua macam, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal didalam pondok yang disediakan pesantren. Sedangkan santri kalong/laju adalah santri yang tinggal diluar komplek pesantren, baik dirumah sendiri maupun dirumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren. Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kiyai mereka. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri.⁷¹

d. Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Akhlak Siswa

Pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam bidang pendidikan, terlebih pendidikan akhlak. Hal ini didasarkan pada realitas yang dapat kita lihat dalam pesantren itu sendiri bahwa ada beberapa hal penting yang menjadi kekhasan dan menjadi bukti dari pendidikan akhlak di pesantren, yaitu:⁷²

- 1) Kedudukan akhlak sebagai hal yang agung di pesantren, segala amal kebaikan dan ilmu kepandaian di pandang tidak bernilai (sia-sia) bila tanpa diikuti tindakan akhlak yang mulia. Orang boleh

⁷¹ Alam, 11.

⁷² Damanhuri, "Implementasi Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang," *As-Salam* Vol. IV, No. 1, (2015): 3.

mengembangkan keilmuan dan pemikiran, tetapi hendaknya dilakukan dalam kerangka ibadah dan akhlak mulia.

- 2) Suasana di pesantren sangat memungkinkan terjadinya pengkondisian akhlak yang baik. Hal ini dapat dilihat dari: Pertama, hubungan yang sangat dekat antara santri dan pengasuh sehingga memudahkan pengawasan dan pengontrolan perkembangan pendidikan dari pengasuh dan ustadz terhadap santri. Kedua, santri akan lebih terjamin beban psikologisnya dalam melakukan perilaku-perilaku yang baik dan dengan teladan-teladan dari ustadz-ustadznya. Ketiga, adanya kebersamaan dalam satu tujuan dan keseragaman dalam kegiatan sehingga dapat memupuk rasa solidaritas dan persaudaraan serta sifat-sifat individualisme dan mementingkan diri sendiri dapat diminimalkan.

Kenyataan tersebut membuktikan bahwa di pesantren sangatlah sarat dengan pendidikan akhlak karena memang kondisi dan suasana dan tradisi yang diciptakan di pesantren sangatlah mendukung untuk membentuk pribadi yang berakhlak karimah. Di samping itu, didukung dengan materi pendidikan yang ada di pesantren baik secara langsung maupun tidak langsung banyak berisi tentang materi pendidikan akhlak, yang bertujuan untuk pembentukan pribadi yang berakhlak karimah.⁷³

e. Pembinaan Akhlak Dalam Pesantren

Metode pendidikan akhlak yang berlaku di pesantren diberikan kepada santri bertujuan agar santri mempunyai pribadi yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia (*akhlak al-karimah*). Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam pendidikan di pesantren, adalah:⁷⁴

1) Metode keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para siswa. Dalam

⁷³ Ibid. 3.

⁷⁴ Ibid. 6-8.

pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan. Tingkah laku seorang ustadz mendapatkan pengamatan khusus dari para siswanya. Oleh karena itu kiai atau ustadz harus senantiasa memberi contoh yang baik bagi para santrinya, khususnya dalam ibadah-ibadah ritual, dan kehidupan sehari-hari.

2) Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Misalnya: melaksanakan sholat berjama'ah dan sholat pada waktunya. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka santri akan tetap melaksanakannya walaupun ia sudah tidak lagi ada dalam sebuah pesantren. Dari sini terlihat bahwasanya kebiasaan yang baik yang ada di pesantren, akan membawa dampak yang baik pula pada diri anak didiknya.

3) Metode mengambil pelajaran

Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan ibrah (mengambil Pelajaran) dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, didiskusikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku berpikir sosial yang sesuai. Tujuan pedagogis dari pengambilan nasehat adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.

4) Metode pemberian nasehat

Menurut Tamyiz, pemberian nasehat harus mengandung tiga unsur, yakni 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, 2) motivasi untuk melakukan kebaikan, 3) peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.

5) Metode kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan sangat ditekankan karena untuk menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini sama tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran untuk tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukannya.

Hukuman di lingkungan pesantren dikenal dengan istilah *takzir*. *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar, dalam melaksanakan *takzir* tersebut, yang perlu diperhatikan adalah: 1. Peringatan bagi santri yang baru pertama kali melakukan pelanggaran. 2. Hukuman sesuai dengan aturan yang ada bagi santri yang sudah pernah melakukan pelanggaran. 3. Dikeluarkan dari pesantren bagi santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran dan tidak mengindahkan peringatan yang diberikan.⁷⁵

Dalam lingkungan pesantren, aturan-aturan yang sudah menjadi tata tertib harus ditaati oleh para santri dan pengurusnya. Sedangkan pelaksanaan *takzir* biasanya dilakukan oleh pengurus itu sendiri. Semua itu demi menjaga kedisiplinan untuk kelancaran proses belajar mengajar di pesantren itu sendiri.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Di bawah ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Eneng Sugiarti, Hidayah Baisa pada tahun 2017 dengan judul “Studi Komparasi Akhlak Siswa Bertempat Tinggal di Dalam dan di Luar Pondok Pesantren” Pada penelitian ini dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan angket dengan sampel siswa sebanyak 155 orang, sedangkan untuk analisa, peneliti menggunakan teknik komparasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan akhlak siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan

⁷⁵ Ibid. 8.

siswa yang tinggal di luar pondok pesantren yaitu dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Perbedaan ini didasari oleh perbedaan tempat tinggal siswa, jadi siswa akan berakhlak mulia dengan pembelajaran agama yang lebih mendalam dan lingkungan tempat tinggal yang selalu mengajak dalam kebaikan.⁷⁶

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Saiful Millah pada tahun 2014 dengan judul "Perbedaan Akhlak Antara Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga Dengan Siswa yang Tinggal di Lingkungan Pesantren (Studi Komparasi Siswa MTs. Al-Hidayah Basmol, Kembangan Jakarta Barat)". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan teknik komparatif dan pendekatan kuantitatif. Dari hasil perhitungan diperoleh t_0 sebesar 0.354; sedangkan $t_t = 2,04$ dan 2,75 maka t_0 lebih kecil dari t_t , baik pada taraf signifikansi 5 % maupun pada taraf signifikansi 1 %. Dengan demikian hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren diterima atau disetujui dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren ditolak.⁷⁷
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Indana Khaira Nisa' pada tahun 2013 dengan judul dengan judul "Prestasi Belajar Siswa yang Tinggal di Pesantren dan di Luar Pesantren Pada Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang (Studi Komparatif)" Jenis penelitian ini adalah kuantitatif–inferensial–komparasi. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, angket, dan wawancara. Besar sampel yang

⁷⁶ Eneng Sugiarti and Hidayah Baisa, "Studi Komparasi Akhlak Siswa Bertempat Tinggal Di Dalam Dan Di Luar Pondok Pesantren," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 1 No. 2 (2017).

⁷⁷ Saiful Millah, *Perbedaan Akhlak Antara Siswa Yang Tinggal Di Lingkungan Keluarga Dengan Siswa Yang Tinggal Di Lingkungan Pesantren (Studi Komparasi Siswa MTs. Al-Hidayah Basmol, Kembangan Jakarta Barat)* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

diambil adalah 100 orang. hasil Uji T diperoleh nilai $p = 0,235 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, namun terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai afektifnya karena dari hasil uji U (Mann Whitney) diperoleh nilai $p = 0,028 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.⁷⁸

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H_1 (Hipotesis Alternatif) :

Terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren.

2. H_0 (Hipotesis Nihil) :

Tidak terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren.

⁷⁸ Indana Khaira Nisa', *Prestasi Belajar Siswa Yang Tinggal Di Pesantren Dan Di Luar Pesantren Pada Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang (Studi Komparatif)* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk menjelaskan, menguji kausalitas variabel, memastikan korelasi antar variabel, menguji teori, dan mencari generalisasi yang memiliki nilai prediksi (untuk memprediksi suatu gejala), peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif.⁷⁹ Peneliti akan membandingkan akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren atau biasa disebut dengan metodologi penelitian komparatif. Penelitian yang membandingkan dua data atau lebih dari berbagai peristiwa yang terjadi merupakan penelitian pembandingan berikutnya, menurut Ferdinand. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan yang signifikan dalam situasi aktual dan/atau membandingkan tingkat situasi yang terjadi sebelum dan sesudah tindakan organisasi atau individu.⁸⁰ Maka dari itu dengan menggunakan metode komparatif, peneliti akan mengetahui ada atau tidak perbedaannya akhlak siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal di luar pondok pesantren.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MTs. Miftahul Ulum Pucang Kradinan Dolopo Madiun. Alasan mengapa peneliti mengambil lokasi di MTs. Miftahul Ulum, yang pertama karena sesuai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan berkaitan dengan perbedaan akhlak siswa antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren, yang mana tidak semua sekolah terdapat hal tersebut. Kemudian yang kedua, karena MTs. Miftahul Ulum ini dikategorikan sebagai sekolah yang cukup memadai sumber daya manusianya. Dalam penelitian ini dilakukan

⁷⁹ Muhammad Darwin and dkk, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021), 68.

⁸⁰ Darwin, 10.

pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Adapun waktu yang direncanakan dalam penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juni tahun 2023.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian yang akan diteliti.⁸¹ Populasi juga dapat dikatakan sebagai keseluruhan unit yang akan diteliti, dalam hal populasi bisa terdiri dari orang, lembaga, institusi, wilayah dan lain sebagainya yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian. Dalam perspektif lain, populasi adalah keseluruhan elemen yang menunjukkan karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan.⁸² Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Miftahul Ulum.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Peserta Didik

No.	Kelas	Siswa yang berdomisili di lingkungan keluarga	Siswa yang berdomisili di lingkungan pesantren	Jumlah
1	VII A	15	14	29
2	VII B	14	15	29
3	VIII A	14	13	27
4	VIII B	18	8	26
Total		62	49	111

2. Sampel

Sampel termasuk bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian, sampel harus mewakili populasi karena sampel digunakan untuk mempermudah peneliti dalam pengambilan data. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk

⁸¹ Sidik Priadana and Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Tangerang Selatan: Pascal Books, 2021), 159.

⁸² Ma'ruf Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 226.

itu sampel yang diambil dari populasi harus *representatif* (mewakili).⁸³ Terdapat tiga alasan dalam pengambilan sampel yaitu pertama, keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Kedua, lebih cepat dan lebih mudah. Ketiga, memberikan informasi yang lebih mendalam.⁸⁴

Mengenai jumlah sampel penulis mengambil standar yang diberikan Suharsimi yaitu sebagai berikut: apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 20%-25% atau lebih.⁸⁵ Responden dalam penelitian ini berjumlah 64 siswa dari 111 yang terdiri dari 32 siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dan 32 siswa yang tinggal di lingkungan pesantren. Teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian

No.	Kelas	Siswa yang berdomisili di lingkungan keluarga	Siswa yang berdomisili di lingkungan pesantren	Jumlah
1	VII A	8	8	16
2	VII B	8	8	16
3	VIII A	8	8	16
4	VIII B	8	8	16
Total		32	32	64

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tentu saja ada objek yang diteliti ketika melakukan penelitian. sekumpulan objek disebut dengan populasi dan peneliti fokus pada karakteristik dari objek tersebut; karakteristik ini disebut sebagai variabel.⁸⁶

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 126–127.

⁸⁴ Neliwati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teori Dan Praktik)* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 156.

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 112.

⁸⁶ Priadana and Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 91.

Variabel adalah karakteristik suatu objek yang ukuran dan nilainya bervariasi tergantung pada objeknya. Operasional, di sisi lain, mengacu pada seperangkat pedoman komprehensif yang menentukan variabel apa yang diukur dan bagaimana caranya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah:

1. Siswa yang tinggal di lingkungan keluarga (X_1)

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah siswa yang tinggal di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sendiri merupakan lingkungan dimana siswa tinggal bersama kedua orang tua dan saudara. Siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dalam penelitian ini adalah siswa MTs Miftahul ulum.

2. Siswa yang tinggal di lingkungan pesantren (X_2)

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah siswa yang tinggal di lingkungan pesantren yaitu siswa tinggal tidak dengan orang tua melainkan dengan teman sebaya dalam pengawasan pengasuh pondok. Siswa yang tinggal di lingkungan pesantren dalam penelitian ini adalah siswa MTs Miftahul ulum.

3. Akhlak (Y)

Variabel ketiga dalam penelitian ini yaitu akhlak. Akhlak adalah suatu sifat atau keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan atau tindakan yang tanpa didahului dengan proses berpikir dan dilakukan dengan mudahnya. Akhlak dalam penelitian ini adalah akhlak siswa MTs miftahul ulum baik yang tinggal di lingkungan keluarga maupun yang tinggal di lingkungan pesantren.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket dan dokumentasi.

- a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data tertulis yang diperlukan dalam penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian kuantitatif berkaitan dengan arsip-arsip yang sesuai dengan lokasi penelitian bahkan literatur yang relevan dapat dimasukkan yang mendukung penelitian.⁸⁷ Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren.

b. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁸⁸ Kuesioner yang dipergunakan berbentuk *rating-scale* (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya mulai dari *selalu* sampai ke *tidak pernah*. Dalam analisis kuantitatif dengan menggunakan skala Likert maka jawaban dapat diberi skor sebagai berikut:

Tabel 3.3 Tabel alternatif jawaban skala likert

Alternatif jawaban	Skor pertanyaan	
	Positif	Negatif
Selalu	1	4
Sering	2	3
Kadang-kadang	3	2
Tidak pernah	4	1

Tabel 3.4 Jumlah Kisi-kisi Instrumen Akhlak Siswa Sebelum Validitas

No.	Indikator		Item Validitas		Item Tidak Valid
			Positif	Negatif	
1.	Akhlak terhadap	Beribadah	1, 28,75	29	1, 75
		Berzikir	18, 43, 72	30	72, 30

⁸⁷ Syahrudin and Salim, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 146.

⁸⁸ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2014), 194.

	Allah SWT.	Berdo'a	27, 46, 74	13	27, 74, 13
		<i>Tawakkal</i>	19, 52, 55	26	26
2.	Akhlak Terhadap Diri Sendiri	Sabar	20, 50, 49	12, 15	20, 15
		Syukur	10, 54, 57	25	
		<i>Thawadu'</i>	23, 59, 56	22	23, 59, 22
		Menunaikan Amanah	31, 44, 69	37	31, 69
		Hidup hemat	35, 65, 68	36	
		Malu	32, 67, 71	38	71, 38
3.	Akhlak Terhadap Keluarga	Berbakti kepada orang tua	7, 11, 66	21	7, 11
		Menghormati kedua orang tua	16, 47, 70	4, 5	16, 5
4.	Akhlak Terhadap Sesama Manusia	<i>Husnudzan</i>	24, 62, 58	9	58, 9
		<i>Tasamuh</i>	3, 48, 51	6, 14	14
		<i>Ta'awun</i>	2, 17, 64	8	8
		Saling Mencintai dan Kasih Sayang	34, 45, 63	39	
		Menegakkan Keadilan	41, 61, 73	42	73
		Jujur	33, 60, 53	40	53

Tabel 3.5 Jumlah Kisi-kisi Instrumen Akhlak Siswa Setelah Validitas

No.	Iindikator		No Butir Soal		Jumlah Item
			Positif	Negatif	
1.	Akhlak terhadap Allah SWT.	Beribadah	13	14	2
		Berzikir	8, 25		3
		Berdo'a	28		1
		<i>Tawakkal</i>	9, 34, 36		4
2.	Akhlak Terhadap Diri Sendiri	Sabar	31, 32	6	3
		Syukur	5, 35, 38	12	4
		<i>Thawadu'</i>	37		1

		Menunaikan Amanah	26	20	2
		Hidup hemat	18, 44, 47	19	4
		Malu	15, 46		2
3.	Akhlak Terhadap Keluarga	Berbakti kepada orang tua	45	10	2
		Menghormati kedua orang tua	29, 48	3	3
4.	Akhlak Terhadap Sesama Manusia	<i>Husnudzan</i>	11, 41		2
		<i>Tasamuh</i>	2, 30, 33	4	4
		<i>Ta'awun</i>	1, 7, 43		3
		Saling Mencintai dan Kasih Sayang	17, 27, 42	21	4
		Menegakkan Keadilan	23, 40	24	3
		Jujur	16, 39	22	3

F. Validitas dan Reliabilitas

Suatu penelitian dikatakan layak apabila memenuhi kriteria valid dan reliabel. Oleh karena itu instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini akan diuji coba terlebih dahulu agar mendapatkan instrument yang valid dan reliabel.

a. Uji Validitas

Ukuran keaslian atau kebenaran suatu instrumen disebut validitas. Pengujian instrumen merupakan langkah yang perlu dilakukan untuk memastikan instrumen tersebut memiliki validitas yang tinggi. Instrumen yang dianggap valid adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur. Sebaliknya instrumen yang tidak valid adalah instrumen yang tidak mampu mengukur hal-hal yang seharusnya diukur dalam pengumpulan data. Validitas dan reabilitas adalah dua syarat dasar yang harus dipenuhi oleh instrumen yang baik.

Tingkat validitas suatu instrumen menunjukkan seberapa dekat data yang dikumpulkan sesuai dengan pernyataan validitas yang direncanakan.⁸⁹

Analisis butir pada instrumen penelitian ini diuji dengan menggunakan rumus korelasi product moment dari Karl Pearson. Teknik ini dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total sebagai kriterium. Rumus korelasi product moment dari Karl Pearson dipergunakan untuk menganalisa masing-masing butir adalah :⁹⁰

Langkah kerja untuk mengetahui valid tidaknya suatu instrumen adalah:

- a. menyebarkan instrumen yang akan diuji validitasnya kepada narasumber yang bukan narasumber sesungguhnya,
- b. mengumpulkan data hasil uji coba instrumen,
- c. memeriksa kelengkapan data,
- d. membuat tabel untuk menempatkan skor-skor pada butir yang diperoleh, untuk memudahkan perhitungan atau pengolahan data selanjutnya,
- e. menghitung koefisien validitas dengan menggunakan koefisien korelasi produk moment untuk setiap butir, dan
- f. membandingkan nilai hitung dengan nilai tabel. Jika $r_{hitung} >$ atau $= r_{tabel}$ maka butir dikatakan valid. Jika $r_{hitung} <$ r_{tabel} maka butir dikatakan tidak valid.

Tabel 3.6 Validitas Instrumen Angket Akhlak Siswa

No. Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,555	0,361	Valid
2.	0,492	0,361	Valid
3.	0,478	0,361	Valid
4.	0,542	0,361	Valid
5.	0,502	0,361	Valid

⁸⁹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 269.

⁹⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 170.

6.	0,438	0,361	Valid
7.	0,403	0,361	Valid
8.	0,555	0,361	Valid
9.	0,669	0,361	Valid
10.	0,563	0,361	Valid
11.	0,481	0,361	Valid
12.	0,466	0,361	Valid
13.	0,405	0,361	Valid
14.	0,443	0,361	Valid
15.	0,541	0,361	Valid
16.	0,493	0,361	Valid
17.	0,550	0,361	Valid
18.	0,512	0,361	Valid
19.	0,567	0,361	Valid
20.	0,395	0,361	Valid
21.	0,749	0,361	Valid
22.	0,504	0,361	Valid
23.	0,521	0,361	Valid
24.	0,705	0,361	Valid
25.	0,462	0,361	Valid
26.	0,582	0,361	Valid
27.	0,597	0,361	Valid
28.	0,379	0,361	Valid
29.	0,509	0,361	Valid
30.	0,617	0,361	Valid
31.	0,557	0,361	Valid
32.	0,626	0,361	Valid
33.	0,561	0,361	Valid
34.	0,598	0,361	Valid
35.	0,509	0,361	Valid
36.	0,464	0,361	Valid
37.	0,467	0,361	Valid
38.	0,583	0,361	Valid

39.	0,582	0,361	Valid
40.	0,471	0,361	Valid
41.	0,678	0,361	Valid
42.	0,600	0,361	Valid
43.	0,698	0,361	Valid
44.	0,620	0,361	Valid
45.	0,460	0,361	Valid
46.	0,644	0,361	Valid
47.	0,506	0,361	Valid
48.	0,465	0,361	Valid

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sudjana yang dikutip oleh Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, reliabilitas adalah keajegan atau konsistensi alat instrumen yang digunakan dalam menilai apa yang dinilainya dalam artian alat yang digunakan akan memberikan hasil yang sama kapan saja. Suatu skala dikatakan reliabel apabila menghasilkan hasil yang sama ketika pengukuran dilakukan berulang-ulang. Untuk mengukur reliabilitas tes berupa soal uraian digunakan rumus *Cronbach Alpha*.⁹¹ Rumus koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* adalah sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas Alfa Cronbach

n = jumlah item soal

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap items

σ_t^2 = varians total.⁹²

⁹¹ Tukiran Taniredja and Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 135.

⁹² Febrinawati Yusup, "Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018).

Keputusan jika nilai $r_{11} \geq r_{\text{tabel}}$, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Adapun hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen angket kepercayaan diri mahasiswa dengan menggunakan SPSS 25 yaitu dapat dilihat pada tabel 3.7 di bawah ini:

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,870	48

Berdasarkan hasil SPSS pada tabel 3.7 dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen kepercayaan diri sebesar 0,870. Dengan demikian $r_{11} > 0,6$ sehingga instrumen penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan langkah yang dilakukan setelah mengumpulkan data dari seluruh responden atau sumber lain.⁹³ Teknik analisis deskriptif dan statistik digunakan dalam menganalisis penelitian kuantitatif ini, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Teknik Analisis Data Deskriptif

Untuk mengkaji data tanpa bermaksud menarik kesimpulan, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis statistik deskriptif, yaitu statistik yang dimaksudkan untuk menggambarkan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Penyelesaian rumusan masalah nomor satu dan nomor dua diberikan dengan metode analisis deskriptif.

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 dengan menghitung mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:⁹⁴

⁹³ *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 147.

⁹⁴ 51.

- a. Menghitung mean dari variabel X1 dan X2

Rumus Mean :

$$M_{X_1} = \frac{\sum fx_1}{n_1} \text{ dan } M_{X_2} = \frac{\sum fx_2}{n_2}$$

Keterangan :

M_{X_1} dan M_{X_2} :Mean

F :Frekuensi

X1 dan X2 :Nilai Variabel

$\sum fy$ dan $\sum fy$:Jumlah hasil perkalian antara nilai variabel dengan frekuensi dari masing-masing interval

N :Jumlah data

- b. Menghitung Standar Deviasi Variabel X1 dan X2 dengan rumus

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum fy_1^2}{N_1} - \left(\frac{\sum fy_1}{N_1}\right)^2} \quad SD_2 = \sqrt{\frac{\sum fy_2^2}{N_2} - \left(\frac{\sum fy_2}{N_2}\right)^2}$$

Keterangan :

SD_1 dan SD_2 :Standar Deviasi

$\sum fy_1^2$ atau $\sum fy_2^2$:Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan y_1^2 dan y_2^2

$\sum fy$ atau $\sum fy$:Jumlah hasil perkalian antara masingmasing interval dengan y_1^2 dan y_2^2

N : Jumlah data (*Number of cases*)

- c. Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya dipresentasikan dengan rumus:⁹⁵

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka persentase

f : Frekuensi

⁹⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 81.

N : Jumlah data (*Number of cases*)

b. Teknik Analisis Data Statistik

Untuk menilai parameter populasi melalui statistik atau ukuran populasi melalui data sampel, statistik inferensial parametrik digunakan dalam penelitian ini.⁹⁶ Peneliti merumuskan masalah dan menggunakan teknik analisis data ini untuk memberikan jawabannya. Oleh karena itu, digunakan teknik analisis komparatif *independent sample t test* untuk mengetahui perbandingan X1 dan X2. Teknik penelitian komparatif adalah metode yang digunakan untuk mencari persamaan atau pertentangan pada suatu benda, orang, ide, metode kerja, kritik terhadap individu atau kelompok, dan lain-lain.⁹⁷ Teknik analisis data parametris digunakan untuk menjawab hipotesis masing-masing variabel, adapun hipotesis yang dimaksud adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data yang digunakan berdistribusi normal. Pada uji normalitas diasumsikan bahwa data setiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji Normalitas yang digunakan peneliti adalah teknik uji *lilifors* dan pengujiannya menggunakan SPSS versi 25. Rumus *lilifors* ialah:⁹⁸

Hipotesis:

H₀ : Data berdistribusi normal

H₁ : Data tidak berdistribusi normal

Statistik uji:

P-value = Ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada *liliefors significance correction*

α = Nilai signifikansi 0,05

Keputusan :

H₀ ditolak jika nilai Sig. kurang dari 0,05.

⁹⁶ *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 149.

⁹⁷ Retno Widyaningrum, *Statistik Edisi Revisi Cet. VI* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2017), 149.

⁹⁸ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 39.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama (homogen). Untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak, peneliti menggunakan uji *Levene* dan pengujiannya menggunakan bantuan SPSS versi 25:⁹⁹

Hipotesis:

H_0 = Varians homogen

H_1 = Varians tidak homogen

Statistik uji:

P-value = Ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada *Levene's Test for Equality of Variances*

α = Nilai signifikansi 0,05

keputusan:

H_0 ditolak jika nilai Sig. kurang dari 0,05.

c. Teknik Analisis Data Komparatif

Uji statistik yang dipakai adalah *Independent sample t test* digunakan untuk menentukan apakah hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara dua rata-rata sampel yang dipilih secara acak dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.¹⁰⁰ Untuk uji ini, antara variabel satu dengan yang lain tidak berhubungan. Adapun pengambilan keputusan *Independent sample t test* sebagai berikut:¹⁰¹

Hipotesis:

H_0 = Tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara variabel X1 dan X2

H_1 = Ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara variabel X1 dan X2

⁹⁹ Dessy Wulansari, 29.

¹⁰⁰ Widyaningrum, *Statistik Edisi Revisi Cet. VI*, 151.

¹⁰¹ Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik Dalam Penelitian*, 64.

Statistik uji:

- t_{hitung} = Ditunjukkan oleh nilai *t-test for Equality of Means*
 t_{tabel} = Nilai t yang terdapat pada tabel dengan rumus $Df = (N1 + N2 - 2)$

Keputusan: H_0 ditolak apabila $|t_{hitung}| \geq t_{tabel}$



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Data Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 25 dengan responden 32 siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan keluarga diperoleh skor tertinggi sebesar 155; skor terendah 88; rerata (mean) sebesar 133; median 135; modus 140 dan standar deviasi 13,944. Untuk menentukan tingkatan akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan keluarga dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a. Skor lebih dari ($Mx+1.SDx$) adalah tingkatan akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan keluarga kategori baik
- b. Skor antara ($Mx+1.SDx$) sampai dengan ($My-1.SDx$) adalah tingkatan akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan keluarga kategori sedang
- c. Skor kurang dari ($Mx-1.SDx$) adalah tingkatan akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan keluarga kategori buruk.

Adapun penghitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx+1.SDx &= 133 + 1(13,944) \\ &= 133 + 13,944 \\ &= 146,944 \\ &= 147 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx-1.SDx &= 133 - 1(13,944) \\ &= 133 - 13,944 \\ &= 119,056 \\ &= 119 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Distribusi frekuensi akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan keluarga ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Data Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga

No.	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	$147 \leq x \leq 192$	6	18,75%	Sangat Baik
2.	$119 \leq x \leq 147$	23	71,875%	Baik
3.	$0 \leq x \leq 119$	3	9,375%	Buruk

Diagram dari tabel di atas ditampilkan dalam gambar 4.1. di bawah ini:



Gambar 4.1. Diagram Distribusi Data Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga

Dari tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa yang menyatakan kategori akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga kategori akhlak sangat baik sebanyak 6 orang dengan prosentase 18,75%, kategori akhlak sedang sebanyak 23 orang dengan prosentase 71,875%, kategori akhlak buruk sebanyak 3 orang dengan prosentase 9,375%. Dengan demikian secara umum akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dalam kategori akhlak baik, dengan prosentase 71,875%.

2. Data Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Pesantren

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 25 dengan responden 32 siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan pesantren diperoleh skor tertinggi sebesar 158; skor terendah 117; rerata (mean) sebesar 136; median 135; modus 140 dan standar deviasi 10,138. Untuk menentukan tingkatan akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan pesantren dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

a. Skor lebih dari $(Mx+1.SDx)$ adalah tingkatan akhlak siswa MTs.

Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan pesantren kategori baik

b. Skor antara $(Mx+1.SDx)$ sampai dengan $(My-1.SDx)$ adalah tingkatan akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan pesantren kategori sedang

c. Skor kurang dari $(Mx-1.SDx)$ adalah tingkatan akhlak siswa MTs.

Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan pesantren kategori buruk.

Adapun penghitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx+1.SDx &= 136 + 1(10,138) \\ &= 136 + 10,138 \\ &= 146,138 \\ &= 146 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

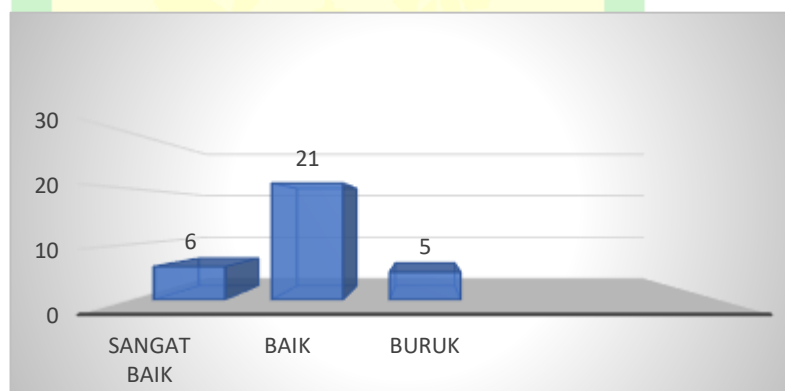
$$\begin{aligned} Mx-1.SDx &= 136 - 1(10,138) \\ &= 136 - 10,138 \\ &= 125,862 \\ &= 126 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Distribusi frekuensi akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan pesantren ditunjukkan pada tabel 4.2. berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Data Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Pesantren

No.	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	$146 \leq x \leq 192$	6	18,75%	Sangat Baik
2.	$126 \leq x \leq 146$	21	65,625%	Baik
3.	$0 \leq x \leq 126$	5	15,625%	Buruk

Diagram dari tabel di atas ditampilkan dalam gambar 4.2. di bawah ini:



Gambar 4.2. Diagram Distribusi Data Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Pesantren

Dari tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa yang menyatakan kategori akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga kategori akhlak sangat baik sebanyak 6 orang dengan prosentase 18,75%, kategori akhlak baik sebanyak 21 orang dengan prosentase 65,625%, kategori akhlak buruk sebanyak 5 orang dengan prosentase 15,625%. Dengan demikian secara umum akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dalam kategori akhlak baik, dengan prosentase 65,625%.

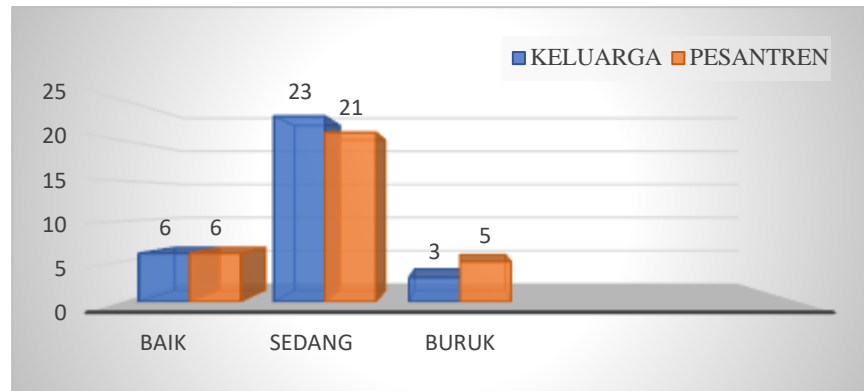
3. Komparasi Data Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga Dengan Siswa yang Tinggal di Lingkungan Pesantren

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada siswa yang tinggal di lingkungan keluarga, kategori akhlak sangat baik sebanyak 6 orang dengan prosentase 18,75%, kategori akhlak sedang sebanyak 23 orang dengan prosentase 71,875%, kategori akhlak buruk sebanyak 3 orang dengan prosentase 9,375%. Sedangkan pada siswa yang tinggal di lingkungan pesantren, kategori akhlak sangat baik sebanyak 6 orang dengan prosentase 18,75%, kategori akhlak baik sebanyak 21 orang dengan prosentase 65,625%, kategori akhlak buruk sebanyak 5 orang dengan prosentase 15,625%. Adapun distribusi frekuensi akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan keluarga dan pesantren ditunjukkan pada tabel 4.3. berikut:

Tabel 4.3 Komparasi Data Antara Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dan di Lingkungan Pesantren

No.	Frekuensi		Persentase		Kategori
	Keluarga	Pesantren	Keluarga	Pesantren	
1.	6	6	18,75%	18,75%	Sangat Baik
2.	23	21	71,875%	65,625%	Baik
3.	3	5	9,375%	15,625%	Buruk

Diagram dari tabel di atas ditampilkan dalam gambar 4.3. di bawah ini:



Gambar 4.3. Komparasi Data Antara Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dan di Lingkungan Pesantren

B. Statistik Inferensial

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Selain itu uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi prasyarat untuk *independent sample t test*. Data dinyatakan normal apabila signifikansinya lebih besar dari 0,05. Pada uji normalitas ini, penulis menggunakan bantuan software SPSS versi 25. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan SPSS 25. Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji *lilliefors* dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Uji Normalitas *Lilliefors*

Tests of Normality			
	<i>Lilliefors</i>		
	Statistic	df	Sig.
X1	,148	32	,071
X2	,127	32	,200*

Hipotesis:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Statistik uji:

α = 0,05

p-value X1 (Sig.) = 0,071

p-value X2 (Sig.) = 0,200

Keputusan:

Dalam kolom pertama tentang akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga, diketahui bahwa tingkat signifikansinya sebesar 0,071. Dengan demikian, dapat disimpulkan nilai signifikansi $0,071 > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima artinya data berdistribusi normal. oleh karena itu, data tentang tentang akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga telah memenuhi prasyarat untuk lanjut ke *independent sample t test*.

Dalam kolom kedua tentang tentang akhlak siswa yang tinggal di lingkungan pesantren, diketahui bahwa tingkat signifikansinya sebesar 0,200. Dengan demikian, dapat disimpulkan nilai signifikansi $0,200 > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima artinya data berdistribusi normal. Maka dari itu, data tentang akhlak siswa yang tinggal di lingkungan pesantren telah memenuhi prasyarat untuk lanjut ke *independent sample t test*.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah data homogen atau tidak. Uji homogenitas merupakan prasyarat untuk *independent sample t test*. Data dikatakan homogen apabila tingkat signifikansinya lebih dari 0,05. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Levene* dengan penjelasan sebagai berikut::

Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Uji_Homogen	Equal variances assumed Equal variances not assumed	0,641	0,426

Hipotesis:

H_0 : Varians homogen

H_1 : Varians tidak homogen

Statistik uji:

α = 0,05

p-value (Sig.) = 0,426

Keputusan:

Dalam tabel 4.5 hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,426. Dengan demikian, dapat disimpulkan nilai signifikansi $0,338 > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima artinya data yang digunakan sudah homogen. Maka dari itu, data tentang akhlak yang tinggal di lingkungan keluarga dan pesantren telah memenuhi prasyarat untuk lanjut ke *independent sample t test*.

2. Uji Hipotesis dan Interpretasi

Berdasarkan analisis uji prasyarat yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen. Selanjutnya dalam pengambilan keputusan *independent sample t test* ini, jika nilai $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara akhlak yang tinggal di lingkungan keluarga dan pesantren, dan jika $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara akhlak yang tinggal di

lingkungan keluarga dan pesantren. Berikut ini adalah hasil perhitungan *independent sample t test* yang telah dilakukan :

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan *Independent Sample T-Test*

		<i>t-test for Equality of Means</i>	
		t	df
uji_komparasi	<i>Equal variances assumed</i>	-0,943	62
	<i>Equal variances not assumed</i>	-0,943	56,615

Menghitung keberartian (signifikansi) perbandingan rata-rata variabel X1 dan X2 dengan *independent sample t test*.

Hipotesis:

H₀ : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel X1 dan X2

H₁ : Ada perbedaan yang signifikan antara variabel X1 dan X2

Statistik uji:

$$t_{hitung} = 0,943$$

$$t_{tabel} = t_{\alpha[(n_1-1) + (n_2-1)]}$$

$$t_{tabel} = t_{\alpha(62)}$$

$$t_{tabel} = 2,000$$

Keputusan:

Karena $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ maka terima H₀, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel X1 dan X2.

Karena t_0 telah diperoleh sebesar 0,943; sedangkan $t_t = 2,000$ maka t_0 lebih kecil dari t_t . Dengan demikian hipotesis nihil (H₀) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di

lingkungan pesantren *diterima* atau *disetujui* dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren *ditolak*.

C. Pembahasan

Dalam penelitian yang dilakukan di MTs. Miftahul Ulum Pucang Dolopo Madiun, ditemukan beberapa hal yang menjadi pembahasan berkaitan akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren. Adapun untuk mengetahui secara jelas, peneliti menguraikan dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Akhlak Siswa MTs. Miftahul Ulum yang Tinggal di Lingkungan Keluarga

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan keluarga, peneliti mengambil data dari nilai angket instrumen pernyataan akhlak siswa kelas 7 dan 8 tahun ajaran 2022/2023. Peneliti memperoleh sampel data sebanyak 32 responden siswa yang tinggal di lingkungan keluarga. Dari analisis data tentang akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga diperoleh skor tertinggi sebesar 155; skor terendah 88; rerata (mean) sebesar 133; median 135; modus 140 dan standar deviasi 13,944. Selanjutnya bahwa kategori akhlak akhlak sangat baik sebanyak 6 orang dengan prosentase 18,75%, kategori akhlak sedang sebanyak 23 orang dengan prosentase 71,875%, kategori akhlak buruk sebanyak 3 orang dengan prosentase 9,375%, Dengan demikian secara umum akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dalam kategori akhlak baik, dengan prosentase 71,875%.

Berdasarkan penelitian diatas dapat diketahui bahwa akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengawasan orangtua. Keluarga sudah dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya peran dan pengaruh lingkungan keluarga dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Pandangan

yang sangat menghargai posisi dan peran keluarga sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang istimewa.¹⁰² Dalam pandangan syariat Islam anak merupakan amanat yang di bebankan oleh Allah SWT. kepada orang tuanya. Sejak anak-anak dilahirkan ke dunia ketergantuan anak-anak kepada kedua orang tuanya sangat besar. Oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk menjaga dan memelihara serta memenuhi amanat tersebut kepada anaknya. Keluarga yang baik adalah keluarga yang mau memberikan bimbingan dan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan atau ilmu agama.

2. Akhlak Siswa MTs. Miftahul Ulum yang Tinggal di Lingkungan Pesantren

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan pesantren, peneliti mengambil data dari nilai angket instrumen pernyataan akhlak siswa kelas 7 dan 8 tahun ajaran 2022/2023. Peneliti memperoleh sampel data sebanyak 32 responden siswa yang tinggal di lingkungan pesantren. Dari analisis data tentang akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga diperoleh skor tertinggi sebesar 158; skor terendah 117; rerata (mean) sebesar 136; median 135; modus 140 dan standar deviasi 10,138. Selanjutnya bahwa kategori akhlak sangat baik sebanyak 6 orang dengan prosentase 18,75%, kategori akhlak baik sebanyak 21 orang dengan prosentase 65,625%, kategori akhlak buruk sebanyak 5 orang dengan prosentase 15,625%, Dengan demikian secara umum akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dalam kategori akhlak baik, dengan prosentase 65,625%.

Berdasarkan penelitian diatas dapat diketahui bahwa akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengawasan sedangkan para siswa yang tinggal di lingkungan pesantren mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak

¹⁰² Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, Dan Aplikasi*, 47.

didik berada dibawah didikan dan pengawasan para ustadz pembimbing sehingga para akhlak siswa yang tinggal di lingkungan pesantren cenderung lebih baik.

3. Perbedaan Akhlak Siswa MTs. Miftahul Ulum Antara Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga Dengan Siswa yang Tinggal di Lingkungan Pesantren

Pada hasil uji t diketahui t_0 sebesar 0,943; sedangkan $t_t = 2,000$ maka t_0 lebih kecil dari t_t . Dengan demikian hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren *diterima* atau *disetujui* dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren *ditolak*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren. Atau sekalipun ada perbedaan, maka perbedaan yang terjadi hanyalah kebetulan saja. Hal ini apabila dianalisis lebih lanjut disebabkan oleh faktor lain diantaranya faktor lingkungan sekolah atau madrasah yang memberikan pendidikan akhlak dengan baik, juga faktor dari dalam diri siswa tersebut.

Setiap orang memiliki kesempatan untuk dapat menjalani kehidupan yang berakhlak, yakni kehidupan yang diatur oleh seperangkat prinsip-prinsip akhlak. Dengan dukungan orang dewasa atau orang tua, potensi ini dapat direalisasikan di masyarakat, sekolah, dan keluarga. Dengan kata lain, pendidikan akhlak sangat penting. Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), bagaikan kertas putih yang belum ternoda oleh tinta. Pada akhirnya, keluarga dan lingkungannya-terutama orang-orang terdekatlah yang mewarnai dan membentuknya. Untuk meningkatkan akhlak masyarakat, setiap orang harus ikut serta dalam proses pendidikan akhlak. Dengan demikian, pendidikan akhlak memiliki kekuatan untuk membentuk karakter

seseorang. Pendidikan akhlak dapat berjalan secara metodis dan harmonis sesuai dengan perkembangan kehidupannya.¹⁰³



¹⁰³ Damanhuri, *Ahlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili* (Ciputat: Puslitbang lektur dan khazanah keagamaan badan Litbang dan Diklat kementerian agama, 2013), 42.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil yang telah dicapai dan dianalisis dengan analisis komparatif sebagaimana yang tercantum pada bab IV, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan keluarga diketahui skor tertinggi sebesar 155; skor terendah 88; rerata (mean) sebesar 133; median 135; modus 140 dan standar deviasi 13,944. Akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga kategori akhlak sangat baik sebanyak 6 orang dengan prosentase 18,75%, kategori akhlak sedang sebanyak 23 orang dengan prosentase 71,875%, kategori akhlak buruk sebanyak 3 orang dengan prosentase 9,375%. Dengan demikian secara umum akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dalam kategori akhlak baik, dengan prosentase 71,875%.
2. Akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum yang tinggal di lingkungan pesantren skor tertinggi sebesar 158; skor terendah 117; rerata (mean) sebesar 136; median 134,5; modus 140 dan standar deviasi 10,138. Akhlak siswa yang tinggal di lingkungan pesantren kategori akhlak sangat baik sebanyak 6 orang dengan prosentase 18,75%, kategori akhlak baik sebanyak 21 orang dengan prosentase 65,625%, kategori akhlak buruk sebanyak 5 orang dengan prosentase 15,625%. Dengan demikian secara umum akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dalam kategori akhlak baik, dengan prosentase 65,625%.
3. Berdasarkan hasil analisis komparasi akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dan yang tinggal di lingkungan keluarga menyatakan bahwa nilai t_0 sebesar 0,943; sedangkan $t_t = 2,000$ maka t_0 lebih kecil dari t_t . Dengan demikian hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang

tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren *diterima* atau *disetujui* dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren *ditolak*. dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren. Atau sekalipun ada perbedaan, maka perbedaan yang terjadi hanyalah kebetulan saja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai “Studi Komparasi Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Pesantren Mts Miftahul Ulum Pucang Madiun”. Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti terkait permasalahan dalam penelitian adalah:

1. kepada orang tua agar tetap dapat mengoptimalkan akhlak siswa dengan adanya pengawasan dan dukungan dari orangtua. Orangtua yang sibuk bekerja sebaiknya tetap dapat meluangkan waktu untuk mengawasi siswa untuk mencegah penyimpangan akhlak anak.
2. Kepada staf guru MTs. Miftahul Ulum Pucang Madiun, agar dapat meningkatkan akhlak siswa baik yang tinggal di lingkungan keluarga dan di lingkungan pesantren dengan memberikan keteladanan guru. Meskipun interaksi guru dengan siswa di Madrasah relatif singkat, namun setiap waktu tentu sangat memberi arti terhadap perkembangan akhlak siswa. Guru yang berperilaku jujur, sopan, dan tidak hanya mampu mengucapkan dan memerintahkan siswa saja, namun benar-benar menunjukkan perilaku guru yang berkhlak mulia akan memberikan warna dalam perkembangan akhlak siswa.
3. Kepada para siswa MTs. Miftahul Ulum Pucang Madiun, baik siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dan di lingkungan pesantren agar meningkatkan semangat belajarnya, dan khusus untuk siswa yang tinggal di lingkungan keluarga untuk menambah literasi tentang

akhlak agar tidak kalah dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Al Furqan. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenhannya*. Padang: UNP Press Padang, 2015.
- Alam, Masnur. *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Masa Kini Dan Mendatang*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.
- Al-Qur'an & Terjemah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018.
- Anggraini, Fransiska. "Psikologi Perkembangan Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin Bab Riyadhah An-Nafs)." *Jurnal Syntax Transformation* 1 No. 7 (2020).
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Badrudin. *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB Press, 2015.
- Damanhuri. *Akhlak Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrauf As-Singkili*. Ciptat: Puslitbang lektur dan khazanah keagamaan badan Litbang dan Diklat kementerian agama, 2013.
- . "Implementasi Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang." *As-Salam* Vol. IV, No. 1, (2015).
- Darwin, Muhammad, and dkk. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021.
- Dessy Wulansari, Andhita. *Aplikasi Statistik Parametrik Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.
- Gade, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, 2019.
- Hidayat, Dudung Rahmat. *Akhlak Sufi Kajian Kitab SIRRUL ASRAR Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani*. Jawa Barat: Royyan Press, 2014.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Paramadina, 1997.
- Mas'ud. *Akhlak Tasawuf: Membangun Keseimbangan Antara Lahir & Batin*. Surabaya: Pena Salsabila, 2018.

- Millah, Saiful. *Perbedaan Akhlak Antara Siswa Yang Tinggal Di Lingkungan Keluarga Dengan Siswa Yang Tinggal Di Lingkungan Pesantren (Studi Komparasi Siswa MTs. Al-Hidayah Basmol, Kembangan Jakarta Barat)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak, Terj. Dari Tahdzib al-Akhlaq*. Translated by Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Neliwati. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teori Dan Praktik)*. Medan: CV. Widya Puspita, 2018.
- Nisa', Indana Khaira. *Prestasi Belajar Siswa Yang Tinggal Di Pesantren Dan Di Luar Pesantren Pada Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang (Studi Komparatif)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Priadana, Sidik, and Denok Sunarsi. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang Selatan: Pascal Books, 2021.
- Purnomo, Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Peantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017.
- Purwati, Eni, and dkk. *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2014.
- Rahmat, Abdul. *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, Dan Aplikasi*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2014.
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)*. Medan: Citapustaka Media Perintis, 2016.
- Sastra, Abd. Rozak A., ed. *Akhlak Multi Aspek*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2016.
- Siswanto. *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*. Surabaya: Pena Salsabila, 2015.
- Sugiarti, Eneng, and Hidayah Baisa. "Studi Komparasi Akhlak Siswa Bertempat Tinggal Di Dalam Dan Di Luar Pondok Pesantren." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 1 No. 2 (2017).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Syahrums, and Salim. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Tafsir, Ahmad, and dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.

- Taniredja, Tukiran, and Hidayati Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Widyaningrum, Retno. *Statistik Edisi Revisi Cet. VI*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2017.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Yusup, Febrinawati. "Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018).
- Zulfikli, and Jamaluddin. *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.

